

**MAKNA HIDAYAH DALAM  
QS. AL QASHASH : 56 MENURUT  
M. QURAISH SHIHAB DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP DAKWAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi (KPI)  
Konsentrasi Penerbitan**

Oleh

**MUHAMMAD SYARIF HIDAYAT**

NIM. 1501026156

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum W W*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Syarif Hidayat  
NIM : 1501026156  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/KPI  
Konsentrasi : Penerbitan  
Judul Skripsi : Makna Hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Dakwah

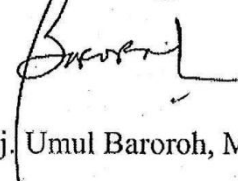
Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum W W*

Semarang, 7 Februari 2020

Pembimbing,



Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag  
NIP. 19660508 199101 2 001

Makna Hidayah dalam QS. Al Qashash : 56

Menurut M. Quraish Shihab  
dan Implikasinya Terhadap Dakwah

Disusun oleh :

Muhammad Syarif Hidayat

1501026156

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

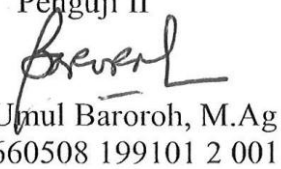
Pada tanggal 23 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
H.M. Alfandi, M.Ag  
NIP. 19710830 199703 1 003

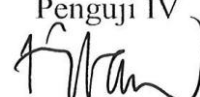
Penguji II

  
Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag  
NIP. 19660508 199101 2 001

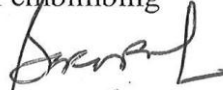
Penguji III

  
Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A  
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV

  
Nilnan Nirmah, M.S.I  
NIP. 19800202 200901 2 003

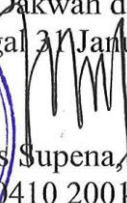
Mengetahui,  
Pembimbing

  
Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag  
NIP. 19660508 199101 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 31 Januari 2020



  
Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Syarif Hidayat

NIM : 1501026156

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya penelitian lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dicantumkan di dalam tulisan dan daftar pustaka serta dapat dipertanggungjawabkan.

Semarang, 7 Februari 2020

Penulis,



Muhammad Syarif Hidayat

NIM. 1501026156

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga proses pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, tab'in dan para pengikut setianya hingga akhir zaman. Semoga kita semua diakui sebagai umat Nabi Muhammad serta memperoleh syafaatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi berjudul “Makna Hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Dakwah” ini disusun sebagai tugas akhir guna memenuhi syarat memperoleh gelar strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Tentunya, proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Penulis telah mendapatkan banyak doa, semangat, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag dan Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku kajar dan sekjur KPI UIN Walisongo Semarang yang senantiasa membimbing mahasiswa KPI dalam segala urusan bidang akademik.
4. Dosen wali Maya Rini Handayani, M.Kom yang sekaligus sebagai mentor dan parter diskusi dalam setiap kesempatan. Semoga studi Ibu Maya juga berlangsung tanpa hambatan serta bisa sesuai dengan cita-cita dan harapan.
5. Dosen wali peengganti Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A yang selalu memperhatikan dan memberikan saran pada setiap detail persoalan mahasiswa.

6. Dosen pembimbing Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk mahasiswa melakukan bimbingan. Terima kasih atas kritik, saran, dan diskusinya selama proses bimbingan berlangsung. Semoga limpahan keberkahan memayungi keluarga Bu Umul dan para santrinya.
7. Para Bapak/Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang senantiasa ikhlas mencurahkan ilmu untuk setiap mahasiswa.
8. Para pegawai TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang selalu melayani setiap kebutuhan mahasiswa bidang administrasi dan akademik.
9. Bapak Kasmuin dan Ibu Rohmanah selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, pendidikan, motivasi, dan dorongan setiap waktu. Alhamdulillah tahap demi tahap proses kehidupan bisa penulis lewati dengan keberkahan ridha keduanya.
10. Adikku tersayang yang selalu mendoakan kakaknya di balik penjara suci Ponpes Al Itqon, Bugen, Semarang. Semoga juga tetap sabar dan istiqomah.
11. KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Hj. Siti Maimunah sebagai pengasuh Ponpes Al Ma'rufiyyah yang senantiasa mendoakan, membimbing dan mendidik para santrinya dengan istiqomah dan sabar.
12. Santri Al Ma'rufiyyah, terutama santri lantai tiga yang selalu memberikan support kepada penulis sehingga pemikiran bisa lebih enjoy dalam menghadapi tantangan.
13. Rekan-rekan Resimen Mahasiswa UIN Walisongo yang membantu penulis berproses dengan luar biasa. Senior, junior, kawan satu angkatan yang selalu mendidik dan member evaluasi kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika setiap waktu.
14. Rekan-rekan kelas KPI-D 2015 yang selalu saling support, mendoakan, dan kompak dalam berbagai hal.
15. Rekan-rekan KKN posko 72 Kelurahan Kaligawe yang selalu memberi motivasi dan semangat.

16. Bapak Kunta Adnan selaku owner toko Omar Poultryshop yang bersedia memberikan kesempatan libur kerja hari Jumat untuk dimaksimalkan menyelesaikan penggarapan skripsi.

Tiada sesuatu yang dapat penulis balas kebaikan kepada semua pihak selain doa. Semoga setiap amal dan jasa baik dari semua pihak yang mendukung selesainya skripsi ini dapat menuai limpahan keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis sangat terbuka apabila terdapat kritik dan saran yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan dunia akademik kemahasiswaan. Aamiin.

Semarang, 30 Januari 2020

Penulis,

Muhammad Syarif Hidayat  
NIM. 1501026156

## PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- Almamater UIN Walisongo Semarang, khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Bapak dan Mamak yang selalu setia mendoakan, mengasuh, mendidik dan mendampingi sejak dari ayunan sampai sekarang.
- Adik semata wayang, Anna Khasanah yang selalu turut mendoakan saya meskipun dalam kepadatan rutinitasnya mengaji di Pondok Pesantren Al Itqon, Bugen, Semarang. Semoga juga senantiasa istiqomah dan diridhai Allah dalam menggapai cita-cita.
- Pengasuh dan para santri Ponpes Al Ma'rufiyah yang selalu memberikan support, kritik, dan saran kepada penulis, sehingga penulis bisa lebih memahami dan mengambil ibrah dari setiap proses kehidupan.
- Senior, rekan satu angkatan, dan junior di Menwa UIN Walisongo yang selalu memberikan lecutan semangat dan motivasi kepada penulis untuk bisa melakukan hal-hal dengan semangat, sabar, dan ikhlas

## MOTTO

خير الناس انفعهم لناس

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat  
bagi manusia lainnya”*

## ABSTRAK

Skripsi karya Muhammad Syarif Hidayat ini berjudul “Makna Hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Dakwah”. Pemilihan judul tersebut dilatar belakangi oleh beberapa kasus konversi agama yang terjadi di Indonesia . Seperti kasus Deddy Corbuzier yang menjadi muallaf, Sedangkan contoh lainnya, yaitu kasus Salmafina Sunan yang berpindah agama dari Islam menjadi Kristen.

Dari latar belakang tersebut, penulis mengambil objek penelitian QS. Al Qashash ayat 56 yang ditafsirkan M. Quraish Shihab. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1. Apakah makna hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab?, 2. Bagaimanakah implikasi hidayah terhadap proses dakwah?

Kajian skripsi ini bersifat *library research* dan berjenis kualitatif. Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Al Qashash : 56 dalam kitab Tafsir Al Misbah menjadi sumber primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab, jurnal, dan buku lainnya yang mendukung penelitian. Data yang ada dianalisis dengan metode analisis isi dan hermeneutik.

Dari analisis yang dilakukan, didapati hasil bahwa kandungan dalam QS. Al Qashash : 56 adalah mengenai hidayah taufik. Hidayah taufik merupakan kehendak absolut dari Allah SWT. Sementara dakwah menjadi wasilah dari *da'i* dalam rangka mengajak, membimbing, dan memimpin *mad'u* agar berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk Allah, dan mencegah dari kemungkaran supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Da'i* hanya mampu mengupayakan dakwah dengan menyampaikan pesan dakwah melalui metode dan media tertentu sesuai dengan sasaran yang dihadapi. Apabila Allah berkehendak seseorang beriman, maka seseorang akan menerima dakwah dan memperoleh hidayah taufik. Tetapi sebaliknya keimanan seseorang akan hilang apabila Allah mencabutnya kembali dan menggantinya dengan kesesatan.

Kata kunci : **makna, hidayah, dakwah, Al Qashash**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Metode Penelitian .....	8
F. Metode Analisis Data .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II Dakwah, Ikhtiar, dan Takdir</b>	
A. Dakwah .....	14
1. Pengertian Dakwah .....	14
2. Unsur-Unsur Dakwah .....	15
3. Tujuan Dakwah .....	27
B. Hidayah .....	28

1. Pengertian Hidayah .....	28
2. Jenis-Jenis Hidayah .....	30

**BAB III Tafsir QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab  
dalam Kitab Tafsir Al Misbah**

A. Biografi M. Quraish Shihab .....	35
B. Metode, Corak, serta Jenis dan Pendekatan Tafsir Al Misbah .....	38
1. Metode Tafsir Al Misbah .....	38
2. Corak Kitab Tafsir Al Misbah .....	40
3. Jenis dan Pendekatan Kitab Tafsir Al Misbah .....	41
C. Penafsiran QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab .....	43
1. Gambaran Umum QS. Al Qashash.....	43
2. Tafsir QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab .....	46

**BAB IV Makna Hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M.  
Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Dakwah**

A. Makna Hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 .....	52
B. Implikasi Hidayah Terhadap Dakwah .....	57

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	66
C. Penutup .....	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Umat Islam wajib menyebarkan risalah kenabian Muhammad SAW. Satu-satunya cara tersiarnya Islam terhadap khalayak adalah dengan berdakwah. Allah memerintahkan umat Islam berdakwah sesuai termaktub dalam QS. An Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (CV Penerbit Diponegoro, 2017 : 281).*

Dakwah merupakan sebuah aktivitas kemanusiaan. Dalam beberapa segi baik tujuan, motivasi maupun hasilnya sangat sejalan dengan prinsip dasar hidup kemanusiaan. Dari segi tujuan, dakwah Islam merupakan serangkaian usaha untuk mengajak umat manusia beriman kepada Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah secara umum bisa dirinci lebih khusus. Dakwah ditujukan untuk menata perilaku manusia agar memiliki budi pekerti dan perangai hidup penuh kasih sayang antar sesama makhluk. Di antara kasih sayang tersebut bisa berupa saling nasihat menasihati dalam kebenaran dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.

Seorang *da'i* harus mengupayakan dakwah secara maksimal agar tercapai keberhasilan dakwah. Seorang *da'i* sayogyanya mampu menggunakan metode secara variatif sesuai dengan *mad'u* yang dihadapi. Seorang pendakwah juga

hendaknya mampu menggunakan retorika yang bersifat persuasif. Kolaborasi keduanya hendaknya mampu memberikan nuansa edukatif dan supermotivatif..

Islam mampu tersebar ke berbagai tempat di seluruh penjuru bumi karena daya tarik yang ditampilkan oleh para pendakwahnya. Abu Zahrah dalam bukunya *Dakwah Islamiyah* (1994 : 7) yang dialihbahasakan oleh Ahmad Subandi dikutip sebagai berikut :

*“Moral Islam senantiasa menjadi senjata pendamping kepada kekuatan pertempuran dan dakwah Islamiyah. Keadilan yang dilakukan pihak yang menang terhadap kaum yang kalah dan keberadaannya senantiasa dapat menyentuh kalbu meraksuk sukma. Dari jiwa-jiwa yang pasrah dan luluh itu memancar cahaya kebaikan, sedangkan dari hati yang keras membaja atau lebih dari itu akan tampil keimanan yang kuat dan mantap serta paripurna. Perlakuan baik dan bijaksana yang dilakukan oleh pihak kaum muslimin (pihak yang menang) terhadap pihak yang kalah dapat membuka hati mereka untuk menerima hidayah Islam. Kecekatan dan kegesitan para pendahulu kaum muslimin menjadi kasih dan rahmat di hati kaum kafirin. Demikian pula, keadilan, komitmen, kejujuran, kesetiaan, amanah, penghormatan, dan ahlak mulia mereka menjinakan singa yang buas dan meluluhkan kalbu yang keras. Kelemahlembutan yang memancar dari orang-orang beriman menarik dan tidak melahirkan kontroversial keluwesan antara sesama orang-orang yang beriman”*

Tidak selamanya perbuatan baik diterima dengan baik. Begitu pula dengan dakwah. Dakwah tidak selalu mencapai keberhasilan. Sebabnya terdapat kalangan yang mampu menerima dakwah, namun di sisi lain ada pula pihak yang menolak dakwah.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Para *da'i* dapat leluasa menyiarkan dakwah Islam. Hasilnya banyak dari kalangan *mad'u* non muslim memeluk agama Islam. Namun demikian bagi yang belum bisa menerimanya, mereka masih berada pada keyakinan lamanya. Bahkan yang lebih mencengangkan adalah kasus konversi agama dari Islam menuju agama lain.

Konversi agama mengandung pengertian bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke

dalam agama. Terjadinya kasus-kasus konversi agama dikalangan umat beragama tidak terlepas dari adanya faktor-faktor intern dan ekstren individu atau golongan. Selain itu terdapat juga faktor hidayah atau petunjuk Allah yang mempengaruhinya.

Terdapat beberapa kasus konversi agama yang beberapa waktu terakhir menggemparkan pemberitaan media di Indonesia. Contohnya adalah Deddy Corbuzier yang menjadi muallaf. Deddy Corbuzier melafalkan dua kalimat syahadat dituntun langsung oleh Gus Miftah, seorang *da'i* muda dari kalangan Nahdhatul Ulama (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190621144736-234-405298/momen-deddy-corbuzier-masuk-islam-tangis-dan-takbir> diakses pada 8-1-2020 pukul 06.50). Sedangkan contoh lainnya, yaitu kasus Salmafina Sunan yang berpindah agama dari Islam menjadi Kristen (<https://www.tagar.id/akhirnya-salmafina-sunan-akui-pindah-agama> diakses pda 8-1-2020 pukul 06.55).

*Mad'u* bisa merespon dakwah dengan segera, ada yang berpura-pura menerima, menolak, dan bahkan menentang dakwah. Dalam beberapa kasus konversi agama ternyata ada *mad'u* yang sangat diharapkan masuk Islam tetapi tidak bisa, sebaliknya ada orang yang di luar dugaan, ternyata mengalami konversi ke dalam Islam. Oleh karena dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Makna Hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya Terhadap Dakwah”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah makna hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimanakah implikasi hidayah terhadap dakwah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian berikut bertujuan untuk :

- a. Mengetahui makna hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab.
- b. Mengetahui implikasi hidayah terhadap dakwah.

### **2. Manfaat Penelitian**

Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pembahasan ilmu bidang tafsir ayat Al Qur'an. Khususnya dalam pembahasan implikasi hidayah dalam proses dakwah. Selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian terkait metode dakwah dalam ayat Al Qur'an lainnya.

Secara praktis, pengetahuan mengenai mengenai makna hidayah sesungguhnya bisa membuat *da'i* memiliki semangat dalam mengupayakan dakwah secara maksimal dengan metode dan media tertentu. Harapannya dari upaya dakwah maksimal itu bisa mendorong *mad'u* memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sebuah penelitian ilmiah harus berpedoman pada keobjektifan data yang digunakan. Peneliti dilarang menjimplak atau melakukan plagiasi terhadap karya ilmiah orang lain. Oleh karenanya, tinjauan pustaka diperlukan guna melacak penelitian lain yang memiliki relevansi dengan milik penulis. Beberapa karya penelitian yang dipandang memiliki relevansi dengan skripsi ini adalah :

*Pertama*, jurnal karya Kamaluddin (Hikmah, Volume 12 Nomor 1, Juni 2018) dengan judul "*Faktor Hidayah Dalam Dakwah*". Fokus jurnal ini berada pada pembahasan pembagian jenis hidayah lalu dihubungkan dengan pengaruhnya terhadap proses dakwah. Dalam jurnal ini didapati bahwa faktor hidayah dapat hadir dalam proses dakwah melalui empat fase. *Pertama* , insting hidayah yang mencakup indera pikiran dan fitrah. *Kedua* pedoman

*dalalah wal irsyad*, yaitu arah ilmu agama dalam bentuk undangan, bimbingan, dan pendidikan. Hidayah ini adalah tugas Nabi dan *da'i*. *Ketiga*, pedoman taufik atau *ma'unah*, yaitu, iman dan Islam diilhami oleh hati manusia. *Keempat*, surga hidayah diterima kemudian pada hari itu. Nabi dan *da'i* hanya dapat memberikan bimbingan dalam bentuk hidayah irsyad melalui seruan, bimbingan, dan pengajaran terhadap orang-orang tentang akidah, fikih, hukum, dan moral. Sedangkan hidayah taufik atau *ma'unah* dalam bentuk keimanan dan takwa, hanya Allah yang bisa memberikannya. Dialah yang tahu siapa yang sesat dan siapa yang berhak atas bimbingan. Nabi dan *da'i* tidak berhak untuk memberikan bimbingan *ma'unah* ini kepada manusia, bahkan kepada orang-orang yang dikasihinya yang mencintai dan dicintai.

*Kedua*, jurnal karya Rustina N (Jurnal Fikratuna Volume 9 No 1 2018) dengan judul "*Konsep Hidayah dalam Al Qur'an*". Fokus jurnal ini membahas tentang hidayah yang dibahas dalam aya-ayat Al Qur'an melalui pendapat beberapa tokoh. Hasilnya klasifikasi hidayah dalam Al Qur'an terdiri atas empat macam : 1. hidayah *i'tiqadiyah*, yaitu petunjuk terkait keyakinan hidup, 2. Hidayah *thariqiyah*, yaitu petunjuk terkait jalan hidup, 3. Hidayah *'amaliyah*, yaitu petunjuk terkait aktivitas hidup, 4. Hidayah *Fitriyah* (Fitrah). Sementara klasifikasi hidayah keagamaan terbagi menjadi dua. *Pertama*, hidayah *irsyad* atau petunjuk dalam arti menyampaikan kepada pihak lain ajaran-ajaran agama dan atau memberi contoh penerapannya. Hidayah semacam ini dilakukan oleh Allah dan dapat juga dilakukan oleh manusia. *Kedua*, hidayah taufik atau petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk itu. Hidayah ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah SWT. Beberapa usaha manusia untuk memperoleh hidayah menurut Al Qur'an, yaitu bertauhid, taubat, belajar agama, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang, membaca Al Qur'an, memahami dan mengamalkannya, berpegang teguh kepada agama Allah, mengerjakan shalat, dan berkumpul dengan orang saleh. Seseorang tidak mendapatkan hidayah karena melakukan berbagai perbuatan buruk dan kedhaliman.

*Ketiga*, skripsi karya Manarul Hidayat (Fakultas ushuludin, Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2015) dengan judul “*Konsep Amanah Perspektif Al Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al Mishbah M. Quraish Shihab)*”. Skripsi ini mengkaji tentang konsep amanah perspektif Al Qur’an dalam Kitab Tafsir Al Misbah. Penelitian ini termasuk *library research* berjenis kualitatif. Analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasilnya adalah Al-Qur’an menilai amanah sebagai suatu hal yang wajib untuk ditunaikan. Al-Qur’an memerintahkan kepada kita selaku umat Islam untuk menunaikan amanah, sekalipun amanah itu sukar untuk dilaksanakan. Amanah sangat urgen untuk ditunaikan walaupun amanah itu berasal dari orang-orang terdekat kita seperti keluarga, saudara dan sebagainya, bahkan amanah itu tetap harus dilaksanakan meskipun berasal dari orang nonmuslim. Amanah merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim. Amanah sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini. Dalam segala aspek kehidupan amanah harus senantiasa diterapkan, agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Amanah terbagi menjadi beberapa aspek; *Pertama*, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. *Kedua*, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, dan lain-lain. *Ketiga*, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar tetap bisa dinikmati bagi generasi mendatang. Dan *keempat*, amanat anatara dirinya sendiri, anatara lain menyangkut kesehatannya. Bagi siapa saja yang berlaku amanah maka ia akan mendapat keberuntungan yang besar dan barang siapa yang tidak amanah maka ia akan mendapatkan kerugian yang besar.

*Keempat*, skripsi karya Risnawati (Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018) dengan judul “*Hidayah dalam Al Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS. Al An’am/6 : 125)*”. Skripsi ini mengkaji hakekat Hidayah dalam QS. Al An’am : 125, wujud hidayah dalam QS. Al An’am, dan urgensi hidayah dalam QS. Al An’am : 125. Penelitian ini tergolong *library research*. Penulis menggunakan pendekatan tafsir dan pendekatan teologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakekat hidayah pada QS. Al An’am : 125 adalah petunjuk yang datang atas kehendak Allah

untuk menerima seruan Islam dan usaha dalam mengimani-Nya serta tunduk kepada ketentuan-Nya, sehingga hati merasa lapang dengan adanya rasa ketenangan yang dirasakan oleh hati, sehingga terhindarlah segala penghalang yang dapat membawa kepada kesesatan. Adapun wujud dari hidayah yakni dada yang lapang adalah isyarat kepada suatu kekuatan untuk menerima dan menemukan kebenaran hikmah serta kekuatan untuk menahan diri dari keinginan hawa nafsu dan kemarahan, dan dada yang sesak adalah rusaknya fitrah karena syirik dan kotornya jiwa karena dosa-dosa dan kejahatan, maka dada menjadi sangat sempit. Maka dari itu, urgensi hidayah yakni hidayah sebagai jalan kebenaran yaitu adanya kelapangan dada untuk menerima Islam sebagai petunjuk atau jalan kebenaran dan hidayah sebagai keringanan dan kemudahan dalam beriman yaitu usaha dalam memohon kepada Allah agar ditunjukkan, dibukakan dada dan dibukakan mata hati menerima kebenaran untuk menambah iman. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa, ketika manusia mengalami kesalahan (tersesat) dalam memahami hakikat agama juga dalam menggunakan indera serta akalunya maka dalam hal ini manusia membutuhkan pertolongan khusus dari Allah SWT yakni hidayah. Oleh karenanya, kita selalu diperintahkan untuk memohon agar senantiasa ditetapkan dalam jalan (agama) yang benar dan diridhai-Nya.

*Kelima*, skripsi karya Neneng Siti Komala Sari (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019) dengan judul *“Penafsiran Hidayah Dalam Ayat Suci Lanyepaneun Karya Moh E. Hasim (Sebuah Kajian Epistemologi)”*. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna hidayah menurut pandangan Moh. E. Hasim dilihat dari tafsir ayat suci Lanyepaneun dan epistemologi penafsirannya baik secara keumuman dari tafsirnya maupun secara khusus. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka (*book survey*). Sumber data yang digunakan meliputi tafsir ayat suci Lanyepaneun karya E. Hasim beserta karya-karyanya yang menjadi sumber primer. Sedangkan sumber sekundernya ialah kitab-kitab terdahulu beserta karya tulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan (skripsi, thesis, artikel, buku, serta karya tulis lainnya). Hasil dari penelitian ini,

makna hidayah menurut Moh. E. Hasim ialah petunjuk dari Allah yang diketahui dalam ayat suci *Lenyepaneunada* tiga macam hidayah yaitu akal, agama Islam dan wahyu. Adapun proses dalam mendapatkan hidayah, jika berkaitan dengan diri pribadi bersifat aktif (harus diperjuangkan). Sedangkan jika berkaitan dengan orang lain bersifat pasif (Allah yang berkehendak). Maksudnya tidak ada paksaan dalam mengajak kebenaran. Adapun epistemologi hidayah penafsiran Moh. E. Hasim berdasarkan pada sejarah, hadits, asbab nuzul dan munasabah ayat yang dipahami oleh beliau ke adat-istiadat yang berkembang di zamannya. Secara umum, sumber penafsiran ayat suci *Lenyepaneun* dari kitab-kitab terdahulu (seperti tafsir At Thabari, *Ulumul Qur'an* As Suyuti, sejarah, fiqh Imam Ahmad), teori ilmiah (seperti sains dan ilmu kedokteran), pengalaman pribadinya, dsb. Selain itu beliau menggunakan terjemah dan tafsir berbahasa Indonesia (seperti tafsir Al-Azhar) dan bahasa Inggris, disertai kamus bahasa Sunda, dan buku pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab. Metodologi tafsir ini bersumber *bil ra'yi* dengan metode tahlili yang bercorak adab *al ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Validitas tafsir ini koherensi dari metodologinya dengan zaman modern, tafsir ilminya juga korespondensi dan segi kegunaannya pragmatis.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian kajian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Demi melengkapi data pendukung penelitian, penulis menggunakan kitab, buku, jurnal, dan atau dokumen-dokumen ilmiah lain yang terkait.

Metode kualitatif dipilih berdasar atas pertimbangan terhadap persoalan yang diulas, sumber data, dan metode penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik. Penjabaran keterangannya menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007 : 6). Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif mampu membantu peneliti membedah pokok bahasan secara obyektif dan komprehensif.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel penelitian. Fungsinya memaparkan penjelasan aspek-aspek utama penelitian. Agar diketahui batasan masing-masing variabel dalam skripsi “Konsep Ikhtiar dan Takdir dalam Dakwah (Analisis QS.Al Qashash : 56 Perspektif M.Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al Misbah”, maka diperlukan pemaparan sebagai berikut :

### **a. Makna**

Menurut Djajasudarma (1999:5) makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan. Lyons (1977:204) berpendapat bahwa mengkaji makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lain.

### **b. Hidayah**

Hidayah memiliki berbagai makna, antara lain petunjuk Allah SWT kepada manusia mengenai keimanan dan keislaman. Petunjuk yang diberikannya kepada manusia sehingga mereka berada pada jalan yang lurus sesuai dengan tuntunan-Nya. Hidayah adalah sesuatu yang menunjukkan (mengantarkan) kepada sesuatu yang diharapkan dan biasanya sesuatu itu disampaikan dengan lemah lembut (Ma'luf dan Ibrahim An Anbari, 1986 : 357).

### **c. Dakwah**

Syaikh Ali Makhfudz dalam Pengantar Ilmu Dakwah (Wahidin Saputra, 2011 : 1-2) menerangkan jika dakwah berperan untuk mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT. Sementara di sisi lain menyeru untuk berbuat kebaikan dan mencegah

dari kemungkarannya. Perlakuan tersebut bertujuan agar mad'u mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Tafsir

Tafsir merupakan penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (Quraish Shihab, 2013: 9). Tafsir difungsikan dalam arti penjelasan, penafsiran, dan komentar terhadap Al Qur'an yang berisi langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan (Ilyas Supena, 2014 : 72-73). Dengan begitu, tafsir membantu memahami dan menjelaskan makna serta klarifikasi implikasi-implikasi hukum dalam Al Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada analisis penggalian makna hidayah pada QS. Al Qashash : 56 menurut M. Quraish Shihab. Sebagai upaya mengetahuinya, kitab tafsir kontemporer karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah menjadi bahan kajian penulis. Penggalian makna hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 dilakukan melalui pembahasan pendekatan kebahasaan pada masing-masing kata dan frase. Makna hidayah yang diperoleh akan diimplikasikan terhadap proses dakwah yang melibatkan unsur-unsur dakwah.

### **3. Sumber Data**

Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini. Keduanya dijabarkan sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan objek kajian utama yang akan diteliti. Dalam hal ini, sumber data primer yang dimaksud adalah QS. Al Qashash : 56 yang ditafsirkan dalam Kitab Tafsir Al Misbah.

2. Data Sekunder

Adanya sumber data sekunder berfungsi sebagai pendukung sumber data primer. Data sekunder berasal dari kitab, buku, jurnal, atau dokumen-dokumen ilmiah selain sumber data primer.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian dengan mendokumentasikan sumber data primer. Apabila seluruh data telah terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan metode analisis konten dan hermeneutika. Selanjutnya data dihubungkan dan dideskripsikan secara runtut. Tujuannya agar diketemukan sebuah pemahaman yang utuh mengenai makna hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 menurut M. Quraish Shihab dan implikasinya terhadap proses dakwah.

## **F. Metode Analisis Data**

Penelitian ini termasuk jenis kajian kepustakaan terhadap QS. Al Qashash : 56. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari Kitab Tafsir Al Misbah. Sementara sumber data sekunder berasal dari kitab, buku, jurnal, dan atau dokumen-dokumen ilmiah lain.

Oleh karenanya, untuk memperoleh sebuah keobyektifan penelitian, metode analisis sangat diperlukan. Pada persoalan yang akan dibahas, peneliti menggunakan metode analisis sebagai berikut :

### **1. Analisis Isi**

Telah banyak penelitian tentang analisis suatu teks menggunakan metode analisis isi. Holsti (1969 : 14) dalam Analisis Isi karya Eriyanto memaparkan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Khusus penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengupas pemikiran Quraish Shihab mengenai tafsir QS. Al Qashash : 56 dalam Kitab Tafsir Al Misbah.

### **2. Hermeneutik**

Hermeneutik adalah teori tentang pemahaman dalam penafsiran teks. Hermeneutik mampu merefleksikan tentang sesuatu kata atau event yang ada pada masa lalu untuk dapat dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna dalam konteks kekinian (Ilyas Supena, 2014 : 16). Dalam kaitannya pada penelitian ini, teks yang dimaksud adalah ayat Al Qur'an.

Penulis menggunakan analisis hermeneutika Fazlur Rahman dalam penelitian ini. Dalam upaya memahami ayat Al Qur'an, hermeneutika Fazlur Rahman memperhatikan aspek *asbab nuzul* ayat, *qiyas*, *'illat al hukm*, tafsir sistematis, dan konsep *'amm-khash*.

Peneliti berusaha mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab pada QS. Al Qashash : 56 dalam Kitab Tafsir Al Misbah. Peneliti bermaksud menampilkan pandangan bermuatan makna hidayah secara obyektif dan utuh menurut M. Quraish Shihab. Makna hidayah yang diperoleh dihubungkan pada konteks pembahasan pada proses dakwah.

Dengan metode di atas, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersedia. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

*Pertama*, penulis memaparkan penjelasan tentang dakwah. Pemaparan hanya terbatas pada bagian-bagian yang dipandang dapat mendukung penelitian.

*Kedua*, bekal materi dakwah dan hidayah akan dikorelasikan dengan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al Qashash : 56 dalam Kitab Tafsir Al Misbah. Pemikiran berkenaan obyek penelitian akan disajikan secara utuh.

*Ketiga*, peneliti akan memberlakukan telaah mendalam terhadap sumber data primer menggunakan metode analisis isi dan hermeneutik Fazlur Rahman. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan hasil berdasarkan data obyektif yang dipahami sesuai konteks persoalan terkini. Dengan begitu, peneliti mampu mendapatkan hasil penelitian obyektif.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan skripsi ini tersistem dan mudah dipahami, penulis menyusunnya dalam lima bab. Masing-masing bab terhubung membentuk satu rangkaian pembahasan yang runtut. Adapun lima bab tersebut adalah sebagai berikut :

**BAB I** Pada bab ini berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, kerangka teori, metode penelitian, metode analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

- BAB II** Bab ini menguraikan landasan teori persoalan yang diteliti. Penulis akan memaparkan tinjauan umum tentang dakwah. Terkait di dalamnya terdapat pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, dan tujuan dakwah. Selanjutnya terdapat pula pemaparan materi tentang hidayah.
- BAB III** Pembahasan tentang paparan data hasil penelitian atas objek tertentu masuk dalam bab ini. Dalam hal ini, pembahasan peneliti konsen pada biografi M. Quraish Shihab dan hasil penafsirannya tentang QS. Al Qashash : 56 Kitab Tafsir Al Misbah.
- BAB IV** Masuk dalam bab IV, pembahasan akan terfokus pada analisis makna hidayah melalui analisis tafsir QS. Al Qashash : 56 penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al Misbah. Selanjutnya, analisis akan dikorelasikan terhadap implikasi makna hidayah terhadap proses dakwah.
- BAB V** Sebagai penutup rangkaian bab sebelumnya, pada bab V akan disajikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **DAKWAH DAN HIDAYAH**

#### **A. Dakwah**

##### **1. Pengertian Dakwah**

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a- yad'uu-da'watan* yang berarti seruan, ajakan, dan panggilan. Dalam kamus Al Munawwir dakwah diartikan dengan mengundang, memanggil, menyuruh datang, dan mendorong (A.W. Munawwir, 1997 : 406).

Dalam tata bahasa Arab, dakwah digolongkan sebagai isim atau kata benda. Namun demikian, kata dakwah mengandung unsur usaha atau upaya dinamis. Dalam buku *Berdakwah dengan Jalan Debat* (Uswatun, 2007 : 25), Asep Muhyidin menuturkan bahwa hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fiil madzi, mudhari', dan amr*).

Dalam Al Qur'an sendiri, kata dakwah dapat dijumpai di beberapa tempat. Bentuk dan redaksinya yang berbeda menyebabkan pemberian artinya pun berbeda. Seperti kata dakwah dalam QS. Al Baqarah : 2 yang berarti doa dan permohonan, QS. Yunus : 25, QS. Thaha : 108, QS. Al Hajj : 67 dan QS. Fushilat : 33 yang berarti seruan.

Secara istilah, definisi dakwah dikemukakan oleh banyak pakar keilmuan. H.M.Arifin mendefinisikan dakwah sebagai suatu ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya. Pelaksanaanya dilakukan secara sadar dan terencana. Hal tersebut bertujuan agar timbul kesadaran, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Fathul Bahri, 2008 : 21).

Thoha Yahya Omar mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Safrodin, 2008 : 32).

Syaikh Ali Makhfudz dalam *Pengantar Ilmu Dakwah* (Wahidin Saputra, 2011 : 1-2) menerangkan jika dakwah berperan untuk mendorong

manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT. Sementara di sisi lain menyeru untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkar. Perlakuan tersebut bertujuan agar mad'u mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin terhadap orang yang belum mengerti agama secara benar. Kemudian mereka diarahkan berbuat baik sekaligus dicegah berbuat buruk agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Beberapa definisi di atas hanya sebagian kecil dari definisi dakwah yang ada. Meski beragam, penulis menyimpulkan dakwah adalah kegiatan mengajak, membimbing, dan memimpin orang lain dengan lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, dilakukan secara sadar dan terencana dengan maksud mendorong individu sesuai situasi dan kondisi tertentu agar berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk Allah, dan mencegah dari kemungkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah adalah kegiatan komunikasi. Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah. Dakwah menjadi momen dai mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perorangan maupun kelompok. Paling tidak terdapat beberapa unsur yang harus ada dalam proses dakwah. Wahyu Ilahi (2010 : 19-22) dalam Komunikasi Dakwah membagi unsur-unsur dakwah sebagai berikut :

### a. *Da'i*

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah. Penyampaian dakwah dapat melalui lisan, tulisan, ataupun perbuatan. Demi terlaksananya dakwah dengan baik, *da'i* dapat bertindak secara individu, kelompok, atau organisasi. Sebagai komunikator dakwah *da'i* dikelompokkan menjadi :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa).

2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam. Dalam hal ini lebih dikenal sebagai ulama.

*Da'i* memiliki tanggung jawab besar atas dakwah. *Da'i* bukan aktor panggung yang hanya mengharap perhatian dan tepuk tangan penonton. Tugas *da'i* tidak selesai hanya saat menyampaikan ceramah kepada *mad'u*. Ia bertugas untuk terus berusaha mengubah manusia menjadi lebih baik.

Al Huli menerangkan dalam Filsafat Dakwah Islam (Ilyas dan Prio, 2013 : 75-77) bahwa *da'i* bukan penceramah. *Da'i* adalah orang yang meyakini ideologi Islam (*fikrah*). Ia mengajak kepada *fikrah* Islam dengan tulisan, ceramah, pembicaraan biasa, dan dengan semua perbuatannya beserta dengan segala perangkat dakwah yang mungkin dilakukan.

*Da'i* berperan sebagai penceramah, pembicara, dan tokoh panutan. Ia berusaha menjadi teladan manusia dengan kerja dan kepribadiannya. Setidaknya *da'i* harus mampu memfungsikan diri sebagai :

- 1) Dokter bagi masyarakat yang berusaha mengobati penyakit-penyakit jiwa dan memperbaiki keadaan masyarakat yang rusak.
- 2) Seorang pengamat dan peneliti yang kritis. Ia menjadikan hidupnya untuk melakukan perbaikan pada kondisi yang dikehendaki Allah SWT.
- 3) Teman, sahabat, dan saudara bagi si kaya dan si miskin, baik tua maupun muda.
- 4) Tokoh masyarakat, pemimpin politik di lingkungannya, dan pemimpin bagi gagasan-gagasannya serta orang-orang yang mengikuti jalan pikirannya.

*Da'i* diharapkan dapat membangun kondisi umat yang baik sesuai tuntunan syariat. Sedangkan umat Islam tidak dapat dibangun hanya dengan retorika dalam ceramah. Maka memfungsikan pribadi *da'i* sesuai tersebut di atas merupakan cara yang bijaksana dalam upaya *da'i* membangun peradaban umat yang lebih baik.

b. *Mad'u*

*Mad'u* adalah manusia secara individu atau kelompok, beragama Islam atau tidak yang menjadi sasaran dakwah. Sebagai objek dakwah, *mad'u* perlu diklasifikasikan sehingga memudahkan *da'i* menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Secara garis besar, dakwah Islam memiliki dua sasaran, yaitu masyarakat yang belum mengenal Islam dan masyarakat Islam itu sendiri. Al Qur'an membaginya menjadi golongan mukmin, kafir, dan munafik. Mukmin dibagi lagi menjadi *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Begitu juga golongan kafir dibagi lagi menjadi kafir *dzimmi* dan *harbi*.

*Mad'u* bersifat heterogen. Mereka berasal dari berbagai latar belakang profesi, ekonomi, dan strata sosial yang berbeda-beda. Oleh Muhammad Abduh, *mad'u* dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu tetapi dalam batas tertentu tidak sanggup mendalami dengan benar.

c. Pesan

Materi atau pesan dakwah adalah rumusan ajaran yang disarikan dari Al Qur'an, sunnah Nabi Muhammad SAW, serta sunnah para nabi dan rasul sebelumnya. Pesan dakwah berfungsi sebagai pedoman manusia untuk berlaku sesuai tuntunan agama.

Pesan dakwah dipergunakan sebagai bahan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan hidup. Selanjutnya, pesan dakwah berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dan pendorong untuk

menghasilkan tindakan serta perilaku dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (Chatib Saefullah, 2018 : 13).

Pada dasarnya pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Pesan dakwah dikelompokkan menjadi :

#### 1) Akidah

Akidah atau iman merupakan perkara-perkara yang dibenarkan oleh jiwa, yang menjadikan hati tenang serta menjadi keyakinan yang tidak tercampur keraguan dan kebimbangan bagi pemiliknya. Akidah Islam tidak terlalu nampak secara dhahir, karena menjadi posisinya berada di hati pemiliknya. Ajaran akidah bersifat teoritis yang harus dipahami dan wajib diimani.

Mayoritas ulama menyepakati akidah berisikan pokok ajaran Islam, yaitu rukun iman. Secara garis besar rukun meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar. Sesuai hadis Nabi SAW dalam kitab matan Arba'in an Nawawi yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah ditanya perihal iman oleh Malaikat Jibril:

قال فاخبرني عن الايمان, قال ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم  
الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره, قال صدقت

*Artinya : "Jibril berkata : kabarkanklah kepadaku tentang iman. Rasul SAW bersabda : Ketika (hamba) percaya adanya Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari kiamat, dan percaya kepada baik buruknya ketetapanNya. Jibril berkata : Engkau benar" (HR. Muslim).*

Bukti awal keimanan seorang hamba terlihat melalui kesediaan mengucapkan kedua kalimat syahadat. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad SAW benar-benar utusan Allah. Pengucapan kedua kalimat syahadat harus diikuti dengan melaksanakan manhaj Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Makna syahadat tauhid la Ilaha illallah adalah deklarasi seseorang yang dimaksudkan untuk mengorientasikan segala yang ada di kehidupan hanya merujuk kepada Allah. Dalam implementasinya, membenarkan segala yang ada berdasarkan pesan-pesan Al Qur'an.

Sementara syahadat rasul memiliki maksud agar seorang hamba dalam visinya menciptakan kehidupan berdasarkan Al Qur'an. Ia berusaha meneladani kehidupan Rasulullah SAW dari aspek kehidupan terkecil hingga terbesar.

Ajaran pokok agama Islam meliputi akidah, syariat, dan akhlak. Ketiganya saling berpaut satu sama lain. Islam lazim diumpamakan seperti pohon yang memiliki akar, batang, dan buah. Konteks perumpamaan ini menempatkan akidah sebagai akar, ibadah sebagai batang, dan akhlak menjadi buahnya. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa akidah merupakan pondasi dasar yang mampu menentukan jalan seseorang berislam.

Kedudukan akidah menempati posisi sebagai pokok (*al ushul*) ajaran Islam. Sedangkan ibadah sebagai cabang (*al furu'*). Akidah akan melahirkan sistem ibadah. Selanjutnya, sistem akidah dan ibadah akan melahirkan akhlak. Dalam hubungan kausalitas ini, akidah otomatis melahirkan ibadah. Sedangkan ibadah tanpa dilandasi akidah akan sia-sia di hadapan Allah SWT.

Agama Islam memiliki prinsip bahwa dalam upaya mengajak manusia beriman tidak dengan paksaan. Allah telah berfirman dalam QS. Al Baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada thaghut dan

*beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh)pada tali yang sangat kuat yang tiada akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Diponegoro, 2010 : 42).*

Akidah diperkenalkan manusia untuk diimani dengan cara memberikan bukti-bukti kuat kebenaran ajaran Islam. Akidah Islam tidak boleh disampaikan dengan memaksa ataupun mendemonstrasikan hal-hal di luar cakupan indrawi manusia.

Manusia diberi keleluasaan untuk menentukan ingin beriman atau tidak kepada ajaran agama Islam. Namun demikian, keleluasaan ini tidak bisa dimaknai sebagai keleluasaan secara mutlak.

Maksudnya, keputusan seseorang untuk beriman atau tidak akan tetap dimintai pertanggungjawaban atas segala hal yang telah diputuskan dan dikerjakan.

Bagi manusia yang tidak meyakini akidah Islam, maka ia digolongkan sebagai orang yang kufur. Pada hakikatnya, kekufuran merupakan tindakan pengingkaran terhadap ajaran agama Allah SWT yang disampaikan melalui Rasul Muhammad SAW. Setiap ketidaktaatan dan pengingkaran akan menerima ancaman. Sebaliknya, setiap kesalehan dan kepatuhan terhadap perintah Allah akan berbuah pahala.

## 2) Syariah

Syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan Al Qur'an maupun sunah Rasul (Muhammad Yusuf Musa, 1988 : 131). Sedangkan Mahmud Syaltut (1966 : 12) mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan Tuhannya, sesama Muslim, sesama manusia, alam semesta, serta dengan kehidupan.

Syariah memuat ketentuan hukum dan tata cara manusia berinteraksi dengan Allah SWT. Selain itu diatur juga pergaulan hidup

antar sesama manusia. Keduanya perlu diketahui dan dilaksanakan supaya tercipta interaksi terhadap Allah dan sesama manusia sesuai dengan hukum.

Interaksi manusia dengan Allah melahirkan satu konsep yang disebut ibadah. Sedangkan interaksi sesama manusia menumbuhkan konsep yang disebut muamalah. Bidang ibadah seperti halnya tata cara bersuci, shalat, zakat, puasa, haji. Bidang muamalah seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan, dan amal-amal lainnya.

Sejatinya, interaksi yang terjadi antara manusia dengan Allah maupun sesama manusia melahirkan konsep ibadah. Beribadah, baik ibadah transendental maupun horizontal, merupakan perintah Allah SWT. Perintah tersebut difirmankan Allah dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku" (Diponegoro, 2010 : 523).*

Meski demikian, Islam lebih menekankan urusan muamalah lebih besar porsi daripada ibadah ritual kepada Allah. Muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT (Tata Sukayat, 2015 : 27). Oleh karenanya syariah sangat perlu diketahui dan dipahami setiap muslim demi menunjang manusia menjalankan fitrahnya sebagai seorang hamba beribadah kepada Allah baik melalui jalan ritual maupun bermuamalah.

### 3) Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti tabiat atau budi pekerti (A.W. Munawwir, 1997 : 364). Akhlak diistilahkan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Keadaan dalam jiwa manusia itulah yang akan melahirkan perbuatan dengan

mudah, tanpa proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian (Abdul Choliq, 2011: 222).

Abudin Nata dalam Etika dan Estetika Dakwah (2015 : 45) menyebutkan ciri-ciri akhlak sebagai berikut :

- a) Perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran serta dalam keadaan sadar.
- c) Perbuatan itu timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya atas dasar kemauan, pilihan, serta putusannya sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau sandiwara.
- e) Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain.

Setiap perbuatan yang dikerjakan manusia merupakan cerminan akhlaknya. Semasa hidup, perbuatan manusia meliputi banyak aspek. Nur Hidayat (2013 : 23) menyebutkan secara garis besar akhlak dalam agama Islam meliputi :

- a) Hubungan antara manusia dengan Allah.

Akhlak terhadap Allah sangat nampak utamanya ketika seseorang melakukan ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Contoh ketika seseorang melakukan sholat lima waktu ataupun ketika berdoa kepada Allah SWT.

- b) Hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Akhlak dengan sesama manusia meliputi :

- i. Akhlak terhadap keluarga meliputi akhlak terhadap orang tua, istri atau suami, anak, dan sanak keluarga.
  - ii. Akhlak terhadap masyarakat sekitar meliputi akhlak terhadap tetangga dan tamu
- c) Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Akhlak terhadap lingkungan dicontohkan ketika manusia berhubungan dengan makhluk hidup lain, seperti terhadap binatang, tumbuhan, dan alam sekitar.

d) Akhlak terhadap diri sendiri.

Dalam Islam, akhlak menempati derajat yang amat tinggi. Seperti hadis yang terdapat dalam kitab *Riyadhush Sholihin* karya Imam Abu Zakariyya bin Syarif an Nawawi ad Damasyqi

وعنه قال: قال رسول الله: ( اكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا, وخياركم خياركم لنسائهم) روه الترمذى, وقال: ( حد يث حسن صحيح)

*Artinya : “Abu hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan orang yang paling baik di antara kalian ialah orang yang paling baik terhadap isterinya” (HR. Tirmidzi, Tirmidzi menilainya sebagai hadis hasan dan shahih).*

Nabi Muhammad SAW mengemban misi menyempurnakan akhlak manusia, baik terhadap Allah maupun terhadap manusia. Tentunya Allah telah membekali Rasulullah dengan perangai atau akhlak yang baik. Allah berfirman dalam QS. Al Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur”.* (CV Penerbit Diponegoro, 2017 : 564).

Kemuliaan akhlak akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu akan tercapai apabila seseorang mampu menjaga kualitas hubungannya dengan Allah dan hubungan sesama manusia dengan baik.

d. Media

Agar tersampainya pesan dakwah, *da'i* memerlukan media penyalur. Dari segi sifatnya, media dakwah dibagi menjadi dua, yaitu media dakwah tradisional dan modern.

- 1) Media dakwah tradisional berupa berbagai macam seni dan pertunjukan tradisional, dipentaskan secara umum, terutama yang bersifat komulatif.
- 2) Media dakwah modern diistilahkan dengan media elektronik, yaitu media yang dihasilkan dari teknologi. Contohnya seperti televisi, radio, pers, internet dan sebagainya.

Sementara Hamzah Ya'qub membagi media yang dipakai untuk berdakwah menjadi lima:

- 1) Lisan, media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, berbentuk buku, majalah, surat kabar, korespondensi, spanduk, dan lain-lain.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, dapat berbentuk televisi, *slide*, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, berupa perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. Metode

Selama ini dakwah telah disalahpahami oleh sebagian masyarakat. Dakwah lebih sering dipahami sebagai kegiatan ceramah. Pemahaman tersebut tidak sesuai dengan pengertian dakwah itu sendiri.

Ceramah hanya sebagian kecil dari metode dakwah. Merujuk pada QS. An Nahl ayat 125, didapati metode dakwah sebagai berikut:

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Titik beratnya berada pada kemampuan *mad'u*, sehingga di dalam menjalankan ajaran agama Islam selanjutnya tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.
- 2) *Mauidhah hasanah*, yaitu memberikan menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati *mad'u*.

3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan bantahan yang beretika. Ia merupakan adu argument antara *da'i* sebagai pelaku dan *mad'u* sebagai objek dakwah.

Sementara Samsul Munir Amin (2008 : 11-12) dalam bukunya Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam membagi macam-macam dakwah menjadi:

1) *Da'wah bil lisan*

*Da'wah bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan menggunakan lisan. Kegiatan yang dilakukan antara lain ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Dakwah melalui lisan sudah cukup banyak dilakukan *da'i* di masyarakat. Semakin modern, *da'wah bil lisan* dikembangkan melalui publikasi penyiaran, antara lain radio penyiaran, televisi, dan lain-lain.

2) *Da'wah bil hal*

*Da'wah bil hal* adalah dakwah menggunakan perbuatan nyata. Aktivitas dakwah dilakukan dengan mencontohkan keteladanan. Seperti dicontohkan Rasulullah SAW ketika pertama kali tiba di Madinah. Beliau membangun Masjid Quba' dan mempersatukan kaum Anshar dengan Muhajirin. Sementara itu, kini banyak ditemukan dermawan yang meneladani sikap Rasulullah tersebut. Contohnya membangun sekolah-sekolah Islam, pesantren, rumah sakit, poliklinik, dan kebutuhan masyarakat lainnya.

3) *Da'wah bil qalam*

*Da'wah bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan. Jangkauannya lebih luas dari pada dua cara sebelumnya. Hasil tulisan dapat disebarakan melalui media cetak atau media sosial. Metode yang digunakan tidak terpaut waktu. *Mad'u* dapat menikmati sajian dakwah tulisan kapan saja dan di mana saja.

*Da'wah bil qalam* memerlukan kecakapan menulis. Bentuk tulisannya dapat berupa artikel Islam, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah,

rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, publikasi khutbah, puisi keagamaan, dan lain-lain.

Dalam buku yang sama, M. Masyhur Amin membagi dakwah ke dalam tiga macam, yaitu :

- 1) *Da'wah bil lisan wal maqal*, seperti perayaan hari-hari besar Islam, Maulid Nabi SAW, *nuzulul Qur'an*, *Isra' Mi'raj*, kultum menjelang tarawih, dan momen ajaran Islam disampaikan oleh *da'i* secara langsung.
- 2) *Da'wah billisan wal hal*, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.
- 3) Dakwah melalui *social reconstruction* yang bersifat multidimensional. Contoh yang paling konkret adalah dakwah Rasulullah SAW yang membangun kembali masyarakat Arab, dari jahiliyah menjadi Islami. Dari yang awalnya menginjak-injak hak asasi manusia, berbalik menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.

f. Efek

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi antara *da'i* dengan *mad'u*. Setiap kegiatan dakwah pasti menimbulkan reaksi. Maksudnya, pesan dakwah yang telah disampaikan *da'i* kepada *mad'u* melalui metode dan media tertentu, pasti menimbulkan efek.

Efek dakwah adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh perbuatan dakwah. Jalaluddin Rahmat membagi efek dakwah sebagai berikut :

- 1) Efek kognitif, terjadi apabila perubahan ada pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) Efek afektif, timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) Efek behavioral, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati. Efek ini meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

Efek atau *feed back* dari proses dakwah sering kali dikesampingkan. Umumnya orang-orang beranggapan bahwa ketika materi dakwah telah disampaikan, maka proses dakwah telah selesai. Padahal, *feed back* dari *mad'u* sangat penting guna mengevaluasi keberlangsungan dakwah.

Mengetahui efek yang timbul dari satu kesempatan dakwah bermanfaat untuk memantau perkembangan *mad'u*. *Da'i* akan menganalisis perkembangan tersebut untuk nantinya menentukan langkah, strategi, dan metode dakwah berikutnya. Tujuannya supaya kualitas keberagaman *mad'u* semakin baik dari waktu ke waktu.

### 3. Tujuan Dakwah

Segenap bidang kehidupan di dunia tidak ada satu pun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Terkadang, dakwah menemui banyak rintangan disebabkan kompleksitas persoalan di lapangan. Oleh karenanya, segmentasi tujuan dakwah diperlukan agar dakwah dapat tefokus pada tujuan-tujuan tertentu. Akhirnya akan tercipta keefektifan aktivitas dakwah.

Dalam Ilmu Dakwah, Samsul Munir Amin (2009 : 62-64) menerangkan beberapa tujuan dakwah sebagai berikut :

- a. Mengajak umat manusia agar beriman kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- c. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Sementara Asep Muhyidin (2014 : 28-30) membagi arah dan tujuan dakwah sebagai berikut :

- a. Konsep *dar al-Salam*. Dakwah semestinya menjadi alat dan cara agar manusia hidup damai dan harmonis dalam interaksi satu dengan lainnya.
- b. Dialog dan menghindari *ikrah*. Globalisasi budaya menjadi tantangan dan masalah yang dirasakan umat Islam. Oleh karena itu, cara paling cerdas adalah melakukan dialog dengan segala unsur yang sedang berjalan itu. Dialog mengedepankan kaidah fiqh *al muhafadhah 'ala al qadim as*

*shalih wa al ahdu bi al jadid al ashlah* (memertahankan yang lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik).

- c. Konsep integral, bahwa pelaksanaan dakwah perlu dilakukan secara terorganisir dan manajerial.
- d. Pelaksanaan dakwah mesti menjawab tantangan dan problem sosial.
- e. Konsep *rahmatan lil'alamin* (penebar kasih bagi sekalian alam). Arah dan tujuan dakwah hendaknya menebarkan nilai-nilai *rahmah* ini. Termasuk di dalamnya dalam penyampaian maupun kemasan pendekatan-pendekatan dakwah.

Sebagian besar manusia sibuk mengejar nafsu duniawi yang tiada berujung. Keberadaan dakwah seolah menjadi penawar atas penyakit di era kekacauan dunia. Dakwah menjelaskan kepada umat manusia tujuan tinggi dari kehidupan. Dakwah mengarahkan manusia dari kelalaian, kemudian menuntunnya menuju jalan lurus sesuai syariat. Dakwah berisikan suara kebenaran yang bersih dan suci yang menjamin kebahagiaan masa kini dan keselamatan masa nanti (A. Hasjmy, 1974 : 30).

## **B. Hidayah**

### **1. Pengertian Hidayah**

Hidayah adalah kata dalam Bahasa Indonesia yang diserap dari Bahasa Arab. Hidayah memiliki akar kata هدى - يهدى - هداية yang berarti memberi petunjuk atau menunjukkan (A. Warson Munawir, 1997 : 1496). Selain memiliki arti memberi petunjuk, hidayah juga bisa berarti bimbingan, keterangan, atau kebenaran.

Secara istilah, hidayah adalah penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah SWT. Louis Ma'luf dalam Al Munjid (1986 : 859) mendefinisikan hidayah adalah sesuatu yang menunjukkan (mengantarkan) kepada sesuatu yang diharapkan dan biasanya disampaikan dengan lemah lembut.

Al Alusi dalam kitab *Ruh Al Ma'ani* (2005 : 94) menerangkan bahwa hidayah merupakan suatu petunjuk dengan kelembutan untuk menunjukkan (membimbing) seseorang agar dapat mencapai maksud atau sesuatu yang terkandung dari petunjuk yang telah diberikan.

Dalam Al Qur'an sendiri, tidak secara eksplisit terdapat kata هداية tertulis di dalamnya. Namun, Allah berfirman dalam beberapa ayat Al Qur'an menggunakan redaksi kata yang memiliki akar kata yang sama dengan هداية. Dalam Al Qur'an ditemukan sejumlah 293 ayat dengan variasi kata *hada*, *ahda*, *tahdi*, *yahdi*, *ihda'*, *hudu*, *hudiya*, *yuhda*, *ihtada*, *had*, *al huda*, *ahda*, *muhtadin*, dan *al hadi* (Muhammad Fuad, 1992 : 1995).

Redaksi kata dalam ayat-ayat Al Qur'an yang satu akar dengan kata هداية memiliki makna yang berbeda-beda. Dalam Al Qur'an terdapat sekitar 27 arti kata yang seakar kata dengan kata هداية. Beberapa di antaranya yaitu berarti penjelasan, agama Islam, iman (keyakinan), seruan, pengetahuan, perintah, lurus, rasul/kitab, Al Qur'an, taurat, taufik, menegakkan argumentasi, tauhid, mengesakan Allah, jalan, perbaikan, ilham, kemampuan menilai, pengajaran, karunia, mendorong, mati dalam Islam, pahala, mengingatkan, benar, dan konsisten (As Suyuti : 39).

Pada dasarnya titik tekan hidayah adalah kelembutan. Adanya unsur kelembutan dalam lafadz hidayah lebih identik dengan suatu kebaikan. Kebaikan yang dimaksud berupa petunjuk atau bimbingan yang mengarah pada nilai-nilai positif.

Hidayah dalam diri manusia ditandai dengan adanya ketenangan karena adanya kebaikan yang merasuk dalam hati. Kehadirannya mampu mengantarkan seseorang sampai pada tujuan. Tujuan yang dimaksud ialah apa yang diridhai Allah SWT dengan cara mengerjakan kebaikan dan menghindari kesesatan (Ibn Asyur, 1984 : 187)

Al Ragib Al Isfahani dalam *Mufradat Alfaz Al Qur'an* mengartikan kata *hudan* (هدى) sebagai petunjuk halus. Penjelasan lebih rinci dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Kitab Tafsir Al Misbah Vol.11* (2005 : 94) yang menjabarkan mengenai kata *hudan* (هدى) sebagai berikut :

Kata *hadi* (هادى) terambil dari kata *hada* (هدى) yang berarti memberi petunjuk atau informasi secara lemah lembut menuju apa yang diharapkan. Apabila seseorang sesat di jalan, tidak mengetahui arah yang benar, lalu bertemu dengan seorang *hady* atau petunjuk jalan, maka dia akan menerima informasi arah mana yang harus ditujunya, ke kanan atau ke kiri. Dia juga diberi tahu tanda-tanda tentang tempat yang dituju atau yang mengantarkan ke sana. Jika dia sedang berada pada arah yang salah, maka petunjuk jalan itu akan menyampaikan kepadanya bahwa jalan ini keliru lalu memalingkannya dari sana dan mengarahkannya ke arah yang benar.

Beberapa uraian penjelasan di atas telah menunjukkan, bahwa sesungguhnya hidayah merupakan petunjuk yang bersifat informatif untuk mengarahkan seorang *hady* atau *muhtadin* menuju jalan kebenaran yang haq, yaitu iman kepada Allah SWT. Petunjuk tersebut bersifat lembut. Kelembutannya hanya bisa dirasakan oleh seseorang dalam dirinya untuk menuntun ke jalan yang benar serta meninggalkan jalan yang salah atau sesat.

## 2. Jenis-Jenis Hidayah

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk Allah yang *dhoif*, tempatnya salah dan lupa. Oleh karenanya, kehadiran hidayah menjadi perihal yang amat dibutuhkan oleh umat manusia untuk menuntun mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar ataupun tidak, umat Islam diperintahkan memohon petunjuk dan hidayah minimal sebanyak rakaat shalat fardhu, yaitu 17 kali. Permohonan itu dilakukan setiap Muslim manakala membaca Surat Al Fatihah yang menjadi salah satu rukun shalat, tepatnya pada ayat ke 6

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya : "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus" (Semesta Al Qur'an, 2013 : 1).

Terdapat perbedaan pendapat antar beberapa ulama mengenai pembagian jenis-jenis hidayah. Perbedaan tersebut agaknya dipengaruhi oleh kecenderungan berpikir tertentu dari masing-masing ulama. Ibnu

Qayyim Al Jauziyah seperti dikutip Kamaluddin (2018 : 121-124) membagi hidayah menjadi empat jenis, yaitu :

a. Hidayah ‘Ammah

Hidayah ‘ammah merupakan hidayah yang bersifat umum. Hidayah ‘ammah diberikan kepada seluruh makhluk. Hidayah ini bersifat naluriah, termasuk panca indera untuk bisa hidup, akal, insting, fitrah dan kalbu.

b. Hidayah Dalaalah

Hidayah dalaalah yaitu hidayah berupa penjelasan tentang kebaikan dan keburukan. Kebaikan akan membawa kepada kebahagiaan dan keburukan membawa pada penderitaan. Hidayah dalaalah ini disebut juga hidayah irsyad. Hidayah inilah yang bisa dilaksanakan oleh manusia melalui dakwah. *Da’i* bisa berdakwah menerangkan kebenaran dan keburukan atau perintah dan larangan Allah kepada *mad’u* dengan pedoman ajaran syariat Islam.

c. Hidayah Taufik

Hidayah taufik merupakan ilham yang timbul dalam hati manusia untuk mengikuti jalan yang benar serta kelapangan dada untuk menerima kebenaran syariat Islam. Makna taufik ialah kesesuaian antara dua hal, yaitu kesesuaian antara keinginan manusia dengan kehendak Allah. Apabila Allah berkehendak memberikan hidayah kepada non muslim, maka akan terjadi konversi agama. Non muslim tersebut akan bisa menerima kebenaran agama Islam hingga akhirnya menjadi muslim secara sukarela. Apabila hidayah taufik dikaruniakan kepada orang muslim, maka akan bertambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

d. Hidayah Jannah

Hidayah jannah diberikan ketika sudah berada di alam akhirat. Maksud hidayah ini adalah terhindarnya seorang hamba dari api neraka dan diperolehnya surga Allah yang berisi kenikmatan akhirat.

Imam Al Alusi dalam kitab tafsir *Ruh Al Ma’ani* mengklasifikasikan hidayah menjadi dua macam yaitu hidayah umum (*hidayah ‘ammah*) dan

hidayah khusus (*hidayah khashsh*). Menurut Ibnu Arafah seperti dikutip Rustina (2018 : 93) menerangkan bahwa hidayah umum diperuntukkan bagi siapapun orang yang baik dan buruk. Sedangkan hidayah khusus adalah petunjuk kebaikan yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu.

Pada dasarnya, setiap manusia memperoleh hidayah Allah SWT. Bagi yang tergolong manusia baik berarti memperoleh hidayah umum dan khusus. Sementara manusia dengan sifat buruk, maka hanya memperoleh sebagian dari hidayah umum.

Al Alusi seperti dikutip Risnawati (2018, 23-29) membagi hidayah umum dalam empat bentuk, yaitu:

a. *Hidayah Wijdan* (hidayah naluriah)

Insting atau naluri ini diartikan sebagai tindakan-tindakan sederhana yang dilakukan manusia sebagai akibat langsung dari nalurinya dalam meraih suatu kenikmatan atau menghindari suatu penderitaan tertentu. Hidayah ini bersifat bawaan yang diperoleh sejak lahir. Contohnya seperti bayi ketika sakit atau lapar maka ia akan menangis, padahal tidak ada yang pernah mengajarkan bayi untuk menangis. Hidayah dalam bentuk ini bukan hanya milik manusia, tetapi dikaruniakan juga oleh Allah swt. kepada makhluk-makhluk lain, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.

b. *Hidayah Al Hawas wal Masya'ir* (hidayah pancaindera)

Hidayah pancaindra ini adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan inderawi, dan peradaban. Dengan indera ini manusia dapat membedakan sesuatu yang bermanfaat dan mudharat bagi dirinya.

Akan tetapi, hidayah dalam bentuk ini belum dapat mengantarkan manusia kepada kebenaran. Kemampuan pancaindera sangat terbatas. Misalnya mata melihat benda yang jaraknya jauh lebih kecil dari sebenarnya.

c. *Hidayah Al 'Aqli* (hidayah akal)

Hidayah Al 'Aqli yaitu berupa kemampuan akal untuk memikirkan, memahami, dan mengetahui suatu objek, yang akan dapat membawanya kepada kebenaran dan keselamatan hidup.

Hidayah akal adalah karunia Allah SWT kepada manusia. Keberadaan akal membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain. Selain itu juga mengisyaratkan agar manusia dapat hidup bersama dengan lingkungannya.

d. *Hidayah Ad Diin* (hidayah agama)

Hidayah agama berwujud petunjuk-petunjuk ajaran agama. Agama memberikan jawaban untuk hal-hal yang tak dapat dijawab hanya dengan petunjuk akal. Akal juga sangat terbatas kemampuannya. Akal sering buntu menjawab beberapa pertanyaan mendasar mengenai kehidupan. Untuk itu Allah menurunkan agama sebagai hidayah pamungkas. Hidayah agama ini diperoleh hanya dengan selalu belajar dan memperdalam agama Islam.

e. Hidayah Taufik

Hidayah taufik ialah hidayah yang paling tinggi yang menjadi harapan kita semua. Hidayah taufik sendiri adalah hidayah yang membuat manusia hanya akan menjadikan agama Islam sebagai panduan hidupnya. Hanya kesungguhan yang akan membuat kita pantas menerima hidayah taufik dari Allah SWT.

Taufik sendiri memiliki arti pertolongan, petunjuk, bimbingan, kesuksesan, kemenangan, atau kesejahteraan. Yang dimaksud kesuksesan di dalam arti taufik adalah kesuksesan dalam mencapai dan melaksanakan setiap amal saleh. Artinya adanya kesuksesan dalam melaksanakan sesuatu yang tergantung pada dua hal, yaitu usaha seseorang dan kehendak Allah SWT.

Berbeda dengan Al Alusi, M. Quraish Shihab seperti dikutip Rustina (2018 : 53-54) membagi hidayah keagamaan menjadi dua. *Pertama*, hidayah irsyad yaitu petunjuk melalui penyampaian kepada seseorang menenai

ajaran-ajaran agama dan atau memberi contoh penerapannya. Hidayah semacam ini dilakukan oleh Allah dan dapat juga dilakukan oleh manusia.

*Kedua*, hidayah taufik yaitu hidayah atau petunjuk keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Wewenang untuk menghadirkan hidayah taufik kepada manusia semata-mata hanyalah hak Allah SWT. Dalam Al Qur'an, Allah berfirman pada QS. Al Baqarah ayat 272

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾

*Artinya : "Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki" (Semesta Al Qur'an, 2013 : 46).*

Allah akan memberikan hidayah kepada siapa yang berkehendak untuk mendapatkannya dengan syarat membuka hatinya, dalam arti dia memilih jalan kebahagiaan dengan bersedia menerima hidayah.

Seseorang yang dikehendaki-Nya mendapatkan hidayah adalah orang-orang yang membuka hati dan akalunya kepada kebenaran, menerima Islam dengan ikhlas dan jujur, serta tunduk kepada-Nya. Adapun orang-orang yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan kesesatan adalah orang-orang yang lari dari kebenaran, berpaling dari petunjuk, dan menutup semua pintu yang ada dalam dirinya yang bisa mengantarnya kepada keimanan dan keselamatan.

## BAB III

### TAFSIR QS. AL QASHASH : 56 MENURUT

#### M. QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR AL MISBAH

##### A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan pakar tafsir kontemporer terkemuka dari Indonesia. Ia dilahirkan di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Quraish Shihab memiliki trah keturunan Arab. Kalangan keluarganya terpelajar.

Ayah Quraish Shihab bernama Abdurrahman Syihab yang merupakan seorang ahli tafsir yang disegani asal Makassar. Quraish Shihab mewarisi garis pemikiran ayahnya yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Terlebih kecintaan terhadap Al Qur'an sudah ditanamkan kepadanya sejak kecil. Dalam momen duduk bersama sang ayah, Quraish Shihab selalu diberi nasihat-nasihat agama dari Al Qur'an, hadis, perkataan sahabat dan ulama lainna.

Quraish Shihab mendapatkan pendidikan Al Qur'an langsung dari ayahnya. Sebagai ayah, Abdurrahman Shihab sangat telaten dalam mendidik dan memupuk kecintaan sang anak terhadap Al Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, Quraish Shihab diharuskan mengikuti pengajian Al Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri.

Quraish Shihab tidak hanya mendapatkan pembelajaran tata cara membaca Al Qur'an. Ia juga menerima uraian-uraian petuah dari ayahnya (Badiatul Roziqin dkk, 2009:269) . Petuah-petuah tersebut masih terngiang di telinganya hingga detik ini. Dalam buku *Membumikan Al Qur'an* (Quraish Shihab, 2007 : 19-20) disebutkan beberapa petuah tersebut :

1. *“Aku akan palingkan (tidak memberikan ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi” (QS. 7 : 146).*
2. *“Al Qur'an adalah jamuan Tuhan”,* demikian bunyi sebuah hadis.
3. *“Biarkanlah Al Qur'an berbicara (Istanthiq Al Qur'an)”, sabda Ali bin Abi Thalib*

4. *“Bacalah Al Qur’an seakan-akan ia diturunkan kepadamu”*, mengutip perkataan Muhammad Iqbal.
5. *“Rasakanlah keagungan Al Qur’an, sebelum kau menyentuh dengan nalarmu”*, mengutip penuturan Muhammad Abduh.
6. *“Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al Qur’an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari”*, mengutip penuturan Al Mawdudi.

Petuah-petuah tersebut terus teringiang dalam ingatannya, hingga menuntun dalam setiap tahap kehidupan dan kariernya.

Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama sekaligus saudagar ternama di Ujung Pandang, Makassar. Ia mengenyam pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama (SMP) kelas dua di Ujung Pandang. Pada 1956, ia bertolak ke Malang, tepatnya di Pondok Pesantren Darul Hadits Al Fiqhiyyah untuk melanjutkan studinya.

Dua tahun semenjak kepindahannya ke Malang, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir pada 1958. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al Azhar. Setelah sembilan tahun lamanya, pada 1967 ia meraih gelar Lc (S1) pada jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S2 di universitas dan fakultas yang sama. Melalui tesisnya yang berjudul *Al-I’jâz al-Tasyrî’iy li al-Qu’rân al-Karîm*, ia memperoleh gelar Master (MA) tahun 1969 untuk spesialisasi bidang tafsir Al Qur’an.

Quraish Shihab memutuskan kembali ke Ujung Pandang setelah memperoleh gelar akademik keduanya di tingkat perguruan tinggi. Sekembalinya dari Mesir, ia diamanati jabatan sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan di IAIN Alaudin Ujung Pandang. Tidak hanya itu, ia juga dipercaya sebagai koordinator perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian timur dan pembantu kepolisian Indonesia Timur bidang pembinaan mental.

Memangku beberapa tanggung jawab kelembagaan tak lantas menyurutkan semangat Quraish Shihab melakukan riset. Ia sempat beberapa kali melakukan penelitian. Misalnya penelitian tentang kerukunan hidup di Indonesia bagian timur (1975) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan (1978). Selain itu, ia juga melangsungkan pernikahan dengan Fatmawati tepat di hari kelahirannya yang ke-31 pada 16 Februari 1975.

Al Qur'an dan ilmu seolah sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari Quraish Shihab. Ia begitu mencintai keduanya. Pada 1980, ia kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi program doctor (S-3) di Universitas Al Azhar. Empat tahun kemudian, ia sukses meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al Qur'an dengan predikat *summa cumlaude* beserta penghargaan *mumtaz ma'amataba'at al-syaraf al 'ula* (penghargaan tingkat satu).

Usai merengkuh gelar ketiganya, Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Tahun 1984 Quraish Shihab ditugaskan menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Bahkan ia sempat menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama dua periode, yaitu (1992-1996) dan (1997-1998).

Dalam perjalanan karirnya, Quraish Shihab sempat menduduki jabatan penting beberapa instansi. Ia sempat menjadi ketua MUI pusat tahun 1984. Keilmuannya tentang Al Qur'an diberdayakan juga ketika menjadi anggota lajnah pentashih Al Qur'an Depag tahun 1989. Setelah itu, ia juga sempat dipercaya menduduki kursi Menteri Agama sekaligus ketua lembaga pengembangan Al Qur'an era kepemimpinan Presiden Soeharto selama kurang lebih dua bulan di awal 1998.

Tidak lama setelah mundurnya Presiden Soeharto, Quraish Shihab diberi kepercayaan sebagai duta besar untuk RI di Mesir merangkap Jibouti dan Somalian pada era kepemimpinan Presiden B.J. Habibie. Ketika menjabat sebagai duta besar inilah, Quraish Shihab membuat karya monumentalnya, yaitu tafsir Al Qur'an 30 juz yang diberi nama Tafsir Al Misbah.

Selesai menjabat sebagai duta besar, Quraish Shihab pulang ke Indonesia. Ia aktif dalam berbagai kegiatan. Ia membentuk lembaga

pendidikan dan studi Al Qur'an di Jakarta dengan nama Pusat Studi Al Qur'an (PSQ). Selain itu, ia mendirikan perusahaan penerbitan Lentera Hati untuk menerbitkan karya-karyanya.

## **B. Metode, Corak, Jenis dan Pendekatan Tafsir Al Misbah**

### **1. Metode Tafsir Al Misbah**

Terdapat empat metode penafsiran Al Qur'an., yaitu metode *tahlily*, *ijmaly*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Sementara itu, Quraish Shihab menggunakan metode *tahlily* dalam menjelaskan kandungan Firman Allah dalam Kitab Tafsir Al Misbah. Metode *tahlily* merupakan metode menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan memaparkan segala aspek dan makna yang terkandung di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan penafsir (Abdul Hayy al-Farmawy, 2002 : 12).

Penggunaan metode *tahlily* memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Metode *tahlily* mampu menampung berbagai ide dan gagasan dalam upaya menafsirkan Al Qur'an sesuai dengan keahlian dan latar belakang pendidikan masing-masing penafsir (Akhmad Arif Junaidi, 2012 : 49). Penafsir memiliki cukup ruang kebebasan untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan Al Qur'an.

Sementara kekurangan penafsiran dengan metode *tahlily* terletak pada *out put*-nya yang hanya menghasilkan satu bagian kecil saja dalam Al Qur'an. Dengan metode penafsiran ini seolah-olah menggambarkan bahwa Al Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan konsisten. Sebabnya, metode penafsiran *tahlily* membuat penafsiran ayat terpisah-pisah.

Sebagai ulama tafsir kontemporer, Quraish Shihab berusaha menghadirkan pandangan tafsir sesuai konteks kebutuhan masyarakat di era sekarang dan masa yang akan datang. Quraish Shihab mengajak para pembaca Kitab Tafsir Al Misbah untuk bisa berfikir sesuai alur perkembangan zaman dengan tetap berpedoman dasar pada dalil Al Qur'an.

Penafsiran kitab Al Misbah dihidangkan secara runtut sesuai dengan ayat-ayat dalam Al Qur'an. Penjelasan di dalamnya mencakup pengertian dari kosakata ayat, munasabah atau hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sabab nuzul, makna global ayat, dan hukum yang dapat ditarik (Quraish Shihab, 2013 : 378). Tidak ketinggalan, pendapat beberapa ulama madzhab juga dicantumkan untuk memperkuat redaksi tafsirnya.

Sebelum karya besar Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab terlebih dahulu telah menghasilkan buku Wawasan Al Qur'an. Dalam menguraikan penafsiran ayat-ayatnya, Quraish Shihab menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Selain itu, ia juga menghasilkan buku Tafsir Al Qur'an Al Karim. Buku tersebut berisikan tafsir ayat surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu. Dalam buku tersebut Quraish Shihab menggunakan metode *tahlily*.

Selanjutnya, penggunaan metode *tahlily* dalam Tafsir Al Misbah tentu memiliki dasar. Metode *tahlily* mampu membantu seorang mufassir menjelaskan segala aspek dari ayat yang ditafsirkan. Bermula dari kosakata, *sabab nuzul*, munasabah dengan ayat sebelumnya, hingga sampai kepada hukum, hikmah, dan pelajaran yang dikandungnya.

Meski sebelumnya sempat memakai metode *maudhu'i* dalam buku Wawasan Al Qur'an, Quraish Shihab dalam pengantar buku Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an menilai bahwa uraian-uraian yang tersaji dalam metode *tahlily* amat diperlukan dalam uraian yang bersifat *maudhu'i* (Quraish Shihab, 1997). Terdapat hal-hal yang dikupas lebih jelas dalam menafsirkan ayat menggunakan metode *tahlily* yang tidak dapat dijamah dengan metode *maudhu'i*.

Metode *tahlily* menyajikan wadah bagi mufassir untuk menuangkan buah pikirannya. Biasanya, hasil penafsiran dengan metode ini dipengaruhi oleh kecenderungan penafsirnya. Setiap mufassir mampu menghidangkan perbedaan interpretasi penafsiran sesuai orientasi berpikirnya.

Menurut Muhammad Iqbal dalam jurnal *Tsaqafah* (2010 : 259), Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya saat menafsirkan ayat. Ia menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring pada kalimat terjemahan.

Tafsir *Al-Misbah* tidak murni hasil penafsiran Quraish Shihab. Menurut pengakuannya sendiri, banyak sekali kutipan dan nukilan pendapat-pendapat ulama klasik maupun kontemporer. Tafsir *Nazm al-Durar* karya Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i menjadi yang paling dominan menjadi rujukan Quraish Shihab. Hal ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathaba'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab *Tafsir al-Mizān* lengkap 30 juz juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini.

Selain *al-Biqā'i* dan *Thabathaba'i*, Quraish Shihab juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.

Quraish Shihab dengan tafsir *Al Misbah*nya memiliki cara pandang tersendiri dalam mengolah kandungan dari setiap ayat *Al Qur'an*. Meski demikian, Quraish Shihab tetap mengedepankan penjelasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat satu dengan lainnya meski dari surat lain yang berbeda. Dalam konteks memperkenalkan *Al Qur'an*, tafsir *Al Misbah* berusaha menghadirkan suatu bahasan setiap surat dengan tujuan surat atau tema pokok surat (Islah Gusmian, 2003 : 98).

## 2. Corak Kitab Tafsir *Al Misbah*

Corak penafsiran merupakan kecenderungan mufassir dalam memahami makna dan penjelasan ayat-ayat *Al Qur'an*. Biasanya, mufassir condong terhadap bidang tertentu dalam menafsirkan *Al Qur'an*. Lazimnya, corak penafsiran sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan mufassir itu sendiri.

Penafsiran Quraish Shihab pada Kitab Tafsir Al Misbah lebih condong pada penggunaan corak tafsir sosial kemasyarakatan. Quraish Shihab berusaha menyorot permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat kekinian. Permasalahan tersebut kemudian didialogkan dengan substansi kandungan Al Qur'an.

Makna tersirat dan tersurat di dalam Al Qur'an begitu luas dan mendalam. Quraish Shihab berusaha memperlihatkan bagaimana Al Qur'an telah menyuguhkan tentang berbagai permasalahan yang ada dan solusi yang ditawarkan.

Tafsir Al Misbah tergolong tafsir kontemporer dengan penyuguhan kontekstual. Corak sosial kemasyarakatan Tafsir Al Misbah erat dengan pendekatan kebahasaan. Elaborasi kosakata dan kebahasaan Quraish Shihab dalam kitab ini menuntun pembaca untuk memahami makna Al Qur'an dengan baik dan lebih mudah.

Al-Qur'an memang diturunkan menggunakan kosakata Arab. Namun demikian, pengertian kosakata tersebut tidak selalu mudah dipahami dengan mudah oleh orang Arab itu sendiri. Pada sisi yang lain, perkembangan Bahasa Arab dewasa ini telah memberi pengertian-pengertian baru di beberapa kosakata yang juga digunakan Al-Qur'an. Dalam hal ini, mufassir tidak bisa sembarangan memilih pengertian yang dikehendakinya. Mufassir harus memperhatikan struktur, kaidah kebahasaan, serta konteks pembicaraan ayat.

### 3. Jenis dan Pendekatan Kitab Tafsir Al Misbah

Sejak kecil Quraish Shihab telah dididik untuk mencintai Al Qur'an. Kehidupan kesehariannya tidak pernah lepas dari Al Qur'an. Kepiawaiannya memahami Al Qur'an tidak diragukan lagi. Pada 1980 ia sukses meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al Qur'an dengan predikat *summa cum laude* beserta penghargaan *mumtaz ma'amataba'at al-syaraf al 'ula* (penghargaan tingkat satu). Hingga kini, ia menjadi salah seorang pakar Al Qur'an ternama dunia dari Asia.

Mengenai karyanya Tafsir Al Misbah, dapat dinyatakan bahwa Quraish Shihab menggunakan jenis tafsir *bil ra'yi*. Melalui kemampuan kebahasaan dan kemampuan intelegensinya yang tinggi, Quraish menampilkan setiap detail penjelasan ayat Al Qur'an melalui pemikiran atau ijtihad. Ia menuliskan sendiri pada akhir sekapur sirih Kitab Tafsir Al Misbah

“Akhirnya, penulis perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka yaitu khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biq'a'i (W 885 H/1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn As-Syur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya”.

Tafsir Al Misbah sedianya dibuat dengan pendekatan kontekstual. Dengan kepiawaiannya mengolah bahasa Al Qur'an, Quraish tidak semata-mata terpaku pada makna-makna tekstual. Namun, Quraish mengolahnya disesuaikan dengan fenomena sosial kekinian sebagai latar belakang. Langkah tersebut dimaksudkan agar pesan-pesan yang terkandung Al Qur'an dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

Dalam penafsiran kontekstual, artinya Al Qur'an ditarik ke dalam konteks penafsir di mana ia hidup . Tentunya dengan pengalaman, budaya, sejarah dan kondisi sosial di jamannya.

Menurut Quraish seperti dikutip Endad Musadad (2004 : 61-62), seorang mufassir tetap harus berpegang pada empat prinsip pokok penafsiran Al Qur'an. Empat prinsip pokok itu adalah:

- a. Al Qur'an yang pertama kali dikenal oleh masyarakat manusia 15 abad yang lalu, adalah salah satu kitab suci yang diturunkan Tuhan sebagai petunjuk bagi manusia. Kitab tersebut berguna memberi jawaban terhadap persoalan/perbedaan-perbedaan yang dihadapi manusia. Jadi, walaupun terdapat sekian banyak ayat-ayatnya yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat tertentu, atau bahkan menceritakan

kasus-kasus pribadi, semua itu tidak menghalangi fungsi pokok seperti yang dinyatakan di atas.

- b. Al Qur'an baik secara implisit maupun eksplisit mengakui tentang kenyataan perubahan sosial, perubahan yang mutlak harus terjadi, cepat atau lambat, serta disadari atau tidak. Bahkan Al Qur'an menggambarkan bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi. Al Qur'an juga mengisyaratkan bahwa suatu perubahan pada hakekatnya mengikuti satu pola yang telah menjadi sunnatullah sehingga berlaku umum.
- c. Dalam sekian banyak ayat-ayatnya, Al Qur'an mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungannya. Al Qur'an juga mengancam orang-orang yang hanya mengikuti tradisi lama tanpa suatu alasan yang logis. Oleh karenanya Al Qur'an menganjurkan agar pemeluknya berfikir, mengamati, sambil mengambil pelajaran dari pengalaman generasi-generasi terdahulu.
- d. Perbedaan hasil pemikiran manusia merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Hal itu bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan atau latar belakang pendidikan seseorang. Perbedaan ada juga karena pemikiran dipengaruhi secara sadar atau tidak oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, pemikiran orang lain yang berkembang serta kondisi masyarakatnya.

Penafsiran ayat yang dilakukan Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah sendiri berupaya melihat konteks hubungan satu ayat dengan ayat lainnya. Ia selalu menghubungkannya dengan ayat atau surah sebelum atau sesudahnya. Quraish tidak setuju dengan penafsiran yang hanya melihat ayat-ayat tertentu saja.

Selain Tafsir Al Misbah, karya-karya tafsirnya yang lain juga selalu berlaku penjabaran tafsir dengan munasabah ayat. Quraish Shihab selalu memegang kuat prinsip bahwa Al Qur'an merupakan firman Allah yang satu sama lain saling bertalian. Al Qur'an adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penafsiran dengan pemisahan ayat-ayat tanpa dihubungkan

akan membawa kekeliruan fatal. Lebih parah, bukan pemahaman utuh Al Qur'an yang didapatkan para pembaca, tapi menjadi kekeliruan yang terus ditularkan.

### C. Penafsiran QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab

#### 1. Gambaran Umum QS. Al Qashash

Surah Al Qashash merupakan surah ke-49 ditinjau dari segi penurunannya. Surah dengan jumlah 88 ayat ini turun setelah surah An Naml dan sebelum surah Al Isra'. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah Al Qashash turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah dan tiba di Madinah (Quraish Shihab, 2017: 537).

Sejak awal, QS. Al Qashash telah menguraikan bagian dari kisah Nabi Musa as. Terdapat pula sebab surah ini diberi nama Al Qashash. Buktinya terdapat dalam ayat 25 dalam surah ini. Dalam ayat tersebut ditemukan penjelasan tentang pengalaman Nabi Musa as di Mesir sebelum pulang ke Madyan. Dikisahkan bahwa beliau ditampung oleh Nabi Syu'aib yang kemudian menjadi mertuanya. Berikut bunyi QS. Al Qashash : 25

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمَشِيًّا عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ  
أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۗ نَجَّوْتَ  
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٥٦﴾

*Artinya : "Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata : Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas kebaikanmu memberi minum ternak kami. Ketika Musa mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah mengensi dirinya, dia berkata : Janganlah engkau takut, engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." (Crimea Quran, 2016 388)*

Al Qashash tergolong surah Makkiyah. Surah ini diturunkan di Makkah kala kaum muslimin masih dalam keadaan sedikit dan lemah. Sementara itu, kaum penentang dakwah muslimin menjadi pihak yang kuat, jaya, dan berkuasa.

Sayyid Quthub dalam *Fi Zhilalil Qur'an* (2012 : 23) menerangkan bahwa surah ini diturunkan untuk menjelaskan ukuran yang sebenarnya tentang kekuatan dan nilai-nilai. Surah ini menjelaskan bahwa ada kekuatan satu dalam wujud, yaitu kekuatan Allah SWT. Juga ada nilai yang satu dalam semesta ini, yaitu nilai keimanan.

Apabila seseorang tidak disertai oleh-Nya, betapapun perkasanya seseorang, sejatinya tidak berdaya. Akan tetapi barang siapa langkahnya disertai Allah, meskipun ia lemah secara lahiriah, pasti akan memperoleh kemenangan. Oleh karena itu seseorang yang memiliki nilai iman, maka sesungguhnya semua kebajikan telah diraihinya. Namun bagi orang yang luput keimanannya, tidak ada kemanfaatan yang dapat diberikan atas dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Bukti nyata Allah memberikan kekuatan kepada hambanya tercermin dari kisah Nabi Musa as dengan Fir'aun yang ditemukan pada permulaan surah. Kisahnya menggambarkan Fir'aun dengan segala kekuasaan dan keangkuhannya tidak berdaya menghadapi Nabi Musa as yang diberi mukjizat oleh Allah.

Selain itu, terdapat pula kisah Qarun bersama kaum Nabi Musa as pada akhir surah. Kisah Qarun menonjolkan sebuah kondisi kaum yang dibutakan oleh harta benda. Dengan kegemerlapan harta yang dimiliki Qarun, ia merasa berkuasa terhadap segala hal. Termasuk Qarun berupaya menciptakan barisan orang-orang kuat sebagai kaki tangan dengan hartanya. Akhirnya Allah menenggelamkan Qarun beserta harta bendanya ke dalam tanah. Kisah ini menggambarkan bahwa harta tidak menjadikan kuasa apa-apa seseorang di hadapan Allah.

Sementara itu, Thabathaba'i berpendapat bahwa QS. Al Qashash berisikan janji yang begitu indah bagi kaum mukminin. Kala itu mereka masih menetap di Makkah sebagai kelompok kecil yang ditindas oleh Abu Jahal dan gerombolan kaumnya. Allah berjanji akan melimpahkan anugerah kepada kelompok yang tertindas. Allah juga akan menjadikan kaum mukmin sebagai pemimpin, pewaris, dan penguasa. Sedangkan bagi

musuh kaum mukmin, dijanjikan akan mengalami sama seperti nasib Fir'aun kala berhadapan dengan Nabi Musa as.

Menurut Ibn Asyur, ia melihat tujuan diturunkannya surah Al Qashash supaya kaum muslimin mengambil pelajaran dari kisah Nabi Musa as dan kaumnya. Penekanan itu sudah ditandakan sejak permulaan surah ini pada ayat ke-3

نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَاِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣﴾

*Artinya: "Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman" (Crimea Quran, 2016 : 385)*

Al Biqa'i memiliki argumen tersendiri. Menurutnya surah Al Qashash memiliki tema dan tujuan utama tentang ketawadhuan. Maksudnya adalah pengembalian segala sesuatu oleh manusia kepada Sang Pencipta. Hanya dengan bekal kebenaran tauhid dan kerendahan hati yang dapat mengantarkan manusia pada sikap tawadhu.

## 2. Tafsir QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab

Sebelum membahas lebih jauh QS. Al Qashash : 56, pada ayat-ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang kekufuran kaum musyrikin dan keengganan mereka menerima hidayah. Sebetulnya mereka adalah orang-orang Mekkah yang mempunyai hubungan dekat. Sebagian, ada pula yang merupakan sanak famili dari Nabi SAW.

Berseberangan dengan kondisi tersebut, para Ahlul Kitab malah menjadi orang-orang yang beriman terhadap Al Qur'an, meskipun mereka bukan dari suku bangsa Nabi SAW. Tentu saja hal itu membuat hati Nabi SAW menjadi bersedih.

Setelah review ayat sebelumnya, pembahasan kali ini tertuju pada QS. Al Qashash ayat 56 :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿٥٦﴾

*Artinya : "Sungguh, engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai. Tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Quraish Shihab, 2017 : 621)*

Isi ayat ini menjelaskan bahwa hidayah yang mengantar seseorang menerima dan melaksanakan tuntunan Allah. Hidayah bukanlah wewenang manusia. Manusia tidak memiliki kemampuan atasnya. Tetapi, pemberian hidayah semata-mata adalah wewenang dan hak prerogatif Allah SWT.

Ayat di atas mengingatkan Nabi Muhammad SAW tentang hakikat tersebut sambil menguatkan pernyataannya dengan kata "sesungguhnya". Dalam hal ini, *sesungguhnya engkau* wahai Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia yang paling dicintai Allah dan paling mampu memberi penjelasan, *tidak akan dapat* dan mampu *memberi hidayah* yang menjadikan seseorang menerima dengan baik dan melaksanakan ajaran Allah walau engkau berusaha sekuat tenaga dan walau upaya itu engkau tujukan terhadap *orang yang kamu cintai* dan inginkan memperolehnya (Quraish Shihab, 2017 : 621-622).

Pada kasus ayat ini kemudian dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW hanya mampu memberi hidayah *irsyad*. Maksudnya, Nabi Muhammad dapat *memberi petunjuk* dan *memberitahu tentang jalan kebahagiaan* melalui jalan dakwah. Nabi Muhammad tidak mampu memberikan hidayah taufik. *Tetapi hanya Allah yang memberi hidayah taufik itu kepada orang yang dikehendaki-Nya*. Ketentuannya bila orang yang bersangkutan bersedia menerima hidayah dan membuka hatinya. Allah lebih mengetahui dari siapapun *tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk* (Quraish Shihab, 2017 : 622).

Menyoal hidayah, terdapat dua macam hidayah keagamaan. *Pertama, hidayah irsyad*, yaitu hidayah dalam arti menyampaikan kepada pihak lain ajaran-ajaran agama dan atau memberi contoh penerapannya. Cukup

banyak ayat yang menggunakan akar kata hidayah yang mengandung makna ini, misalnya QS. Asy Syura : 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكِتَابُ وَلَا  
الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۗ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي

إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

*Artinya : "Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami member petunjuk kepada siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh engkau benar-benar membimbing (Manusia) kepada jalan yang lurus" (Crimea Quran, 2016 : 489)*

serta QS. Fushilat : 17

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةٌ

الْعَذَابِ أَهْلُونَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

*Artinya : "Dan adapun kaum Tsamud mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghancurkan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan" (Crimea Quran, 2016 : 487).*

Hidayah semacam ini dilakukan oleh Allah dan dapat juga disampaikan oleh manusia.

*Kedua*, hidayah keagamaan serta pemberian kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk itu. Hidayah ini dinamakan hidayah taufik. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh Allah SWT. QS. Al Qashash : 56 adalah salah satu contohnya.

Sementara itu, dari segi kosa kata terdapat ulama yang berpendapat bahwa apabila kata hidayah menggunakan *ila* (إلى) dalam arti *kepada*, maka yang dimaksud adalah *hidayah irsyad*. Seseorang hanya

memiliki kuasa untuk sekadar menyampaikan tuntunan agama dan atau contoh pengamalannya.

Apabila kata hidayah tanpa menggunakan *ila* (إلى) , ketika itu mitra bicara tidak hanya diberitahu ajaran-ajaran agama yang seharusnya dia tempuh. Pada sisi yang lain, secara beriringan Allah memberinya pula kemampuan untuk melaksanakannya.

Riwayat-riwayat yang ditemukan dalam kitab-kitab hadis menyatakan bahwa QS. Al Qashash : 56 berbicara tentang paman Nabi SAW, yaitu Abu Thalib. Nabi SAW sangat ingin agar pamannya beriman dan mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum meninggalnya. Tetapi, harapan Nabi itu tidak terpenuhi.

Ath Thabari dalam kitab tafsirnya (1992 : 88) menyebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut keengganan Abu Thalib beriman. Beberapa pakar hadis seperti Imam Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Ibn Mardawaih, Al Baihaqi dan lain-lain meriwayatkan dari Abu Hurairah.

حدثنا ابو كريب ,قال: ثنا ابو اسامة, عن يزيد بن كيسانَ سمع أبو حازم الاشجعي، يذكر عن أبي هريرة، قال لما حضرت وفاة ابي طليب اتاه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا عمه قل لا إله إلا الله، أشهد لك بها يوم القيامة. الا انه قال: لولا أن تعيرني قريش - يقولون: ما حملة عليه الاجزع الموت يقولون: ما حملة عليه الاجزع الموت.

*Artinya: "Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah telah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Kisyan yang telah mendengar dari Abu Hazm al Asyja'i, ia menuturkan dari Abi Hurairah, ia berkata ketika Abu Thalib hamper wafat, Rasulullah SAW mendatanginya dan berkata: Wahai paman, ucapkanlah laa ilaaha illallaah, niscaya aku akan bersaksi untukmu dengan kalimat itu pada hari kiamat.*

*Namun Abu Thalib menjawab : Seandainya kaum Quraisy tidak mencelaku dengan dengan berkata tidak ada yang mendorongnya mengucapkannya kecuali karena kesedihannya menghadapi kematian "*

Masih menurut At Thabari dalam tafsirnya, Az Zajjaj menyatakan bahwa kaum muslimin telah *berijma'* menyangkut turunnya ayat ini terhadap Abu Thalib.

عن محمد بن حاتم، عن يحيى بن سعيد قال: سمعت أبا عثمان الحيري يقول: سمعت  
أبا الحسن بن مِقْسَمٍ يقول: سمعت أبا إسحاق الزَّجَّاج يقول في هذه الآية: أجمع  
المفسرون أنها نزلت في أبي طالب

*Artinya: "Dari Muhammad bin Hatim, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Aku mendengar Abu Usman al Jariri berkata: Aku mendengar Abu Hasan bin Miqsam berkata: Aku mendengar Abu Ishaq az Zajjaj berkata mengenai ayat ini: Para penafsir bersepakat bahwa ayat tersebut diturunkan pada (perkara) Abu Thalib."*

Dalam Tafsir Al Mizan (1991 : 55-56), Thabathaba'i juga mengutip hadis Abu Hurairah dari Kitab Dalail milik Imam Baihaqi. Namun ia berkomentar bahwa riwayat-riwayat dari jalur *ahlul bait* banyak sekali yang menginformasikan tentang keimanan paman Nabi itu. Syair-syair gubahan Abu Thalib pun penuh dengan pengakuan tentang keimanannya kepada Nabi Muhammad SAW serta kebenaran agama Islam

Abu Thalib merupakan seseorang yang mengasuh Nabi ketika remaja. Ia juga selalu melindungi Muhammad semenjak pengangkatan beliau menjadi Nabi hingga sepanjang masa sebelum hijrah. Dampak perlindungan Abu Thalib sendiri terhadap Nabi SAW sangat besar. Jika dibandingkan dampaknya, pengabdianya selama sepuluh tahun sebelum Nabi SAW hijrah serupa dengan perjuangan semua kaum Muhajirin dan Anshor dalam sepuluh tahun setelah hijrah (Thabathaba'i, 1991 : 56).

Berbicara soal keimanan Abu Thalib, Quraish Shihab enggan membahas lebih jauh. Ia berpedoman pada Firman Allah pada QS. Al Baqarah : 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

*Artinya : "Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan" (Crimea Quran, 2016 : 20).*

Keimanan Abu Thalib masih menjadi ikhtilaf para ulama. Namun, seandainya semua ulama sepakat menyatakan keengganan Abu Thalib beriman, hal tersebut tentu membuat hati Nabi Muhammad SAW sedih. Demi menjaga perasaan beliau, serta mengingat jasa-jasa Abu Thalib kepada Nabi SAW, hendaknya persoalan itu tidak perlu terlalu diperdebatkan. Terlebih QS. Al Qashash : 56 berbicara dalam konteks umum, bukan khusus. Kandungannya dapat mencakup siapapun dan kapanpun.

Sayyid Muhammad Rasyid dalam Tafsir al Manar menguraikan pendapat tentang hadis Nabi SAW yang menyatakan:”Seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya pasti kupotong tangannya.” (HR. Bukhori dan Muslim melalui Aisyah r.a). Menurutny ada ulama yang enggan menyebut kata Fathimah dalam riwayat ini dan menggantinya dengan kata fulanah. Penggantian itu diambil atas pertimbangan terhadap perasaan Nabi yang memungkinkan perasaan Nabi tersinggung. Ditengarai penyebutan itu sebagai contoh untuk sesuatu yang buruk. Quraish Shihab pun mengqiyaskannya dengan kasus Abu Thalib.

Quraish Shihab menuturkan bahwa QS. Al Qashash ayat 56 menyoal perkara hidayah taufik. Hidayah taufik yang dimaksud diambilkan dari kisah keengganan Abu Thalib diajak mengucap kalimat syahadat oleh Nabi Muhammad SAW. Hingga akhir hayatnya Abu Thalib tetap enggan mengucapkannya. Dari sinilah muncul pendapat mayoritas ulama bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir. Namun, terdapat juga ulama yang berpendapat Abu Thalib beriman dilihat dari gubahan syair dan kisah hidupnya membela Nabi.

Menyikapi perbedaan pendapat tersebut, Quraish Shihab sangat berhati-hati dalam mengambil sikap perihal keimanan Abu Thalib. Dari ikhtilaf yang ada, ia tidak memihak pada pendapat manapun. Quraish Shihab mengambil sikap tersendiri pada konteks persoalan ini dengan tidak ingin terlalu membahas persoalan akidah Abu Thalib. Ia memiliki dasar bahwa ayat tersebut berkonteks umum serta menjaga perasaan Nabi

Muhammad SAW. Kebijaksanaan Quraish Shihab ini menunjukkan idealismenya sebagai ilmuwan namun tetap mengedepankan keluhuran akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW.

**BAB IV**  
**MAKNA HIDAYAH DALAM QS. AL QASHASH : 56**  
**MENURUT M. QURAISH SHIHAB**  
**DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DAKWAH**

**A. Makna Hidayah dalam QS. Al Qashash : 56 Menurut M. Quraish Shihab**

Al Qashash merupakan salah satu surat dalam Al Qur'an yang berisikan kisah Nabi Musa dan Qarun. Namun, dalam surat ini juga diketemukan kisah Nabi Muhammad ketika dalam perjalanannya berjuang menyebarkan risalah Islam. Salah satunya adalah kisah yang terdapat dalam QS. Al Qashash ayat 56 termasuk beberapa ayat sebelum dan sesudahnya.

Berkenaan dengan tafsir QS. Al Qashash : 56, M. Quraish Shihab mengawalinya dengan mencantumkan ayat tersebut secara utuh

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*Artinya : "Sungguh, engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai. Tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendakinya. Dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Quraish Shihab, 2017 : 621).*

Kandungan QS. Al Qashash ayat 56 ini berkenaan dengan hidayah. Dalam ayat 56 QS. Al Qashash tersebut masih memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada beberapa ayat sebelumnya dijelaskan mengenai kekufuran kaum musyrikin. Mereka tidak berkenan menerima ajakan untuk beriman kepada Allah SWT. Padahal hubungan kaum musyrikin dengan Nabi Muhammad SAW masih dalam lingkup hubungan keluarga.

Sementara itu terdapat pula beberapa ayat sebelumnya yang menerangkan mengenai keimanan golongan *ahlul kitab* terhadap risalah yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW. Allah berfirman dalam QS. Al Qashash : 53-55

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَأَمْنَا بِهِ ءَ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ ءَ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾  
 أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ  
 وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا  
 وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

*Artinya : "Dan apabila (Al Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata "kami beriman kepadanya, sesungguhnya (Al Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sungguh sebelumnya kami adalah orang-orang muslim (53) Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan Al Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka (54) Dan apabila mereka mendapat perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata: bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh" (Semesta Al Qur'an, 2013 : 392).*

Imam Syafi'i seperti dikutip dalam <https://insists.id/ahlul-kitab-menurut-imam-syafii> menjelaskan bahwa golongan *ahlul kitab* yang dimaksud dalam Al Qur'an adalah sebutan bagi umat Yahudi dan Nasrani dari Bani Israel. Sedangkan di luar Bani Israel sekalipun beragama Yahudi ataupun Nasrani tidak termasuk golongan *ahlul kitab*. Dari sini diketahui sebagian *ahlul kitab* beriman kepada Allah dan menerima kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Karena terdapat pula golongan *ahlul kitab* yang tidak beriman kepada risalah Nabi Muhammad SAW.

Kondisi bertolak belakang yang terjadi antara status keberimanan *ahlul kitab* dengan golongan keluarga Nabi yang tidak beriman membuat Nabi Muhammad sedih. Oleh karenanya, Quraish Shihab menyebut bahwa QS. Al Qashash ayat 56 ini memberikan peringatan kepada Nabi Muhammad SAW perihal hakikat hidayah yang diberikan kepada manusia sepenuhnya adalah wewenang dan hak prerogatif Allah.

Quraish Shihab menguraikan dan menguatkan tafsir ayat ini menggunakan pendekatan kebahasaan. Pada awal ayat tersebut terdapat penggalan ayat *انك لاتهدي* yang berarti *sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayah*. Redaksi awalnya menggunakan *ان* sebagai *amil nasab* yang beramal pada dhomir *ك*. Lafadz *ان* bermakna *taukid* atau menguatkan hukumnya isim pada *khobar* (Munawwir Ridlwan, 2016 : 284). Isim yang dikuatkan lafadz *ان* pada ayat ini adalah *dhomir kaf mukhothob* yang bergandengan dengan lafadz *ان*. *Dhomir kaf mukhothob* merujuk pada pengembalian sebutan terhadap seseorang, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Kemudian, gabungan kata *لاتهدي* yang diartikan Quraish Shihab *tidak akan dapat dan mampu memberikan hidayah* menempati posisi sebagai *khobar*. Huruf *لا* pada ayat tersebut merupakan *لانهي*. Huruf *لانهي* beramal menjazamkan dan menunjukkan makna *tholab* (meminta meninggalkan pekerjaan) yang mencakup *kalam nahi* dan *do'a* (Munawwir Ridlwan, 2016 : 312). Penggunaan *لانهي* hanya khusus pada *fi'il mudhori*. *Fi'il mudhori'* memiliki zaman hal dan *istiqlal*, yaitu pekerjaan memiliki keberlangsungan tindakan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. *Kalam nahi* yang dimaksud adalah *fi'il mudhori'* lafadz *تهدى* yang berarti memberikan hidayah.

Pada permulaan ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad, makhluk yang memiliki derajat paling dicintai Allah tidak memiliki kuasa untuk memberikan hidayah. Ketentuan Allah itu berlaku seperti halnya *fi'il modhori'* yang dipakai dalam ayat tersebut, yaitu untuk masa sekarang dan masa-masa yang akan datang.

Quraish Shihab telah menyebutkan bahwa ayat ini berisikan pembahasan mengenai hidayah. Quraish Shihab dalam tafsirnya membagi dua jenis hidayah keagamaan. *Pertama, hidayah irsyad*, yaitu sebuah upaya memberikan bimbingan dan penjelasan. *Hidayah irsyad* menjadi perantara dan syarat untuk mendapatkan hidayah taufik dari Allah. Umumnya *hidayah irsyad* disemaikan dalam setiap aktivitas dakwah.

*Kedua hidayah taufik*, yaitu hidayah murni yang hanya datang dari Allah. Hidayah taufik menyebabkan seseorang menjadi beriman dan memiliki kemampuan beramal shalih. Pada bagian ini, seorang rasul pun tidak diberi kewenangan untuk memberikan hidayah ini. Apabila seorang utusan Allah saja tidak diberi kemampuan apalagi terhadap orang awam. Tindakan tersebut hanya dapat dilakukan oleh Allah SWT yang memiliki kekuasaan meliputi setiap makhluk.

Sementara itu, dari segi kosa kata terdapat ulama yang berpendapat bahwa apabila kata hidayah menggunakan *ila* (إلى) dalam arti *kepada*, maka yang dimaksud adalah *hidayah irsyad*. Manusia hanya memiliki kuasa untuk sekadar menyampaikan tuntunan agama dan atau contoh pengamalannya melalui jalan dakwah. Hal itu berdasar pada beberapa ayat Al Qur'an seperti QS. Al Hijr : 94, QS. Ali Imran : 104, dan QS. An Nahl : 125 yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah. Perihal berkenaan mengikuti seruan dakwah hingga kemauan menjalankan syariat Islam atau tidak, hal tersebut sudah masuk hak prerogatif Allah.

Apabila kata hidayah tanpa menggunakan *ila* (إلى) , maka yang dimaksud adalah hidayah taufik. Ketika orang telah memperoleh hidayah ini, ia tidak hanya diberitahu ajaran-ajaran agama yang seharusnya ditempuh. Pada sisi yang lain, secara beriringan Allah memberinya pula kemampuan untuk melaksanakannya.

Hidayah yang dimaksud dalam QS. Al Qashash ayat 56 ini adalah hidayah taufik. Nabi Muhammad SAW tidak memiliki kuasa apapun terhadap seseorang supaya dapat menerima hidayah taufik walaupun usaha dakwah telah diupayakan dengan berbagai cara. Dalam lanjutan QS. Al Qashash : 56, meskipun keinginan itu tertuju pada *من احببت* , yaitu *orang yang kamu cintai*. Kondisi tersebut sama halnya berlaku terhadap orang lain secara umum. Az Zajjaj menyatakan bahwa kaum muslimin telah *berijma'* menyangkut turunnya QS. Al Qashash : 56 ditujukan terhadap Abu Thalib tatkala menjelang wafatnya.

Abu Thalib adalah paman dan ayah asuh Rasulullah SAW. Abu Thalib menjadi paman yang selalu membela membela Nabi Muhammad dengan jiwa dan raganya. Diyan Yusri dalam Jurnal At Tibyan mengutip dari Jalaluddin Rahmat (1994), ketika Nabi Muhammad berdakwah dan mendapat rintangan, Abu Thalib dengan tegas berkata kepada kafir Quraisy “*Kalian tidak akan dapat menyentuh Muhammad sebelum kalian menguburkanku*”.

Di balik kisah heroiknya membela dakwah Nabi Muhammad SAW, keimanan Abu Thalib masih diperdebatkan oleh umat Islam. Golongan sunni lebih berpendapat bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan membawa agama nenek moyangnya. Sementara golongan syiah meyakini bahwa Abu Thalib beriman ditinjau dari syair-syair gubahannya.

Meski demikian, Quraish Shihab enggan berkomentar lebih banyak mengenai persoalan tersebut. Terlebih ayat ini tidak berbicara pada konteks umum bukan khusus. Sebab, penggunaan redaksi dalam ayat ini menggunakan kata kerja *تهدي* dan obyeknya menggunakan kata benda *من* yang memiliki arti *seseorang* secara umum. Oleh karenanya kandungannya bisa mencakup siapapun dan berlaku untuk zaman diturunkannya ayat itu hingga masa-masa setelahnya.

Hidayah taufik bukan merupakan hak bagi Nabi Muhammad dan juga manusia lainnya. Allah menjawabnya pada terusan ayat *ولكن الله يهدي من يشاء* yang berarti *tetapi Allah lah yang memberi petunjuk terhadap orang yang Dia kehendaki*.

Sebelumnya telah diketahui bahwa Nabi Muhammad atau siapapun tidak bisa memberikan hidayah taufik kepada orang lain untuk beriman kepada Allah meskipun orang tersebut sangat dicintai. Allah kemudian menegaskan bahwa hanya Dia yang berhak memberikan hidayah taufik kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

Petikan ayat *وهو اعلم بالمهتدين* yang berarti *dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk* menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Maha Mengetahui terhadap segala urusan makhluk-Nya, termasuk kepada siapa

hidayah layak diberikan.. Sifat Maha Mengetahui Allah juga sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al Baqarah ayat 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya :”Dialah (Allah) yang Menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian dia Dia Menuju langit, lalu Dia Menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (Diponegoro, 2010 : 5).

Allah Maha Mengetahui terhadap المهتدين yaitu orang-orang yang mau menerima petunjuk. Hal ini mensyaratkan bahwa dalam rangka memperoleh hidayah dari Allah SWT, seseorang perlu memiliki kemauan untuk bisa memperoleh hidayah Allah. Kemauan ini harus diupayakan melalui jalan ikhtiar. Apabila seseorang tidak melakukan ikhtiar mendekati dengan orang-orang yang memahami agama, maka hidayah akan semakin sulit diperoleh. Sejalan dengan petikan firman Allah dalam QS. Ar Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Diponegoro, 2010 : 250).

Jadi, QS. Al Qashash : 56 berbicara mengenai hidayah taufik. Asbabun nuzul ayat ini adalah kisah dakwah Rasulullah SAW kepada Abu Thalib yang pada akhirnya wafat dengan tidak memeluk agama Islam. Dari kisah sini bisa dipetik pelajaran bahwa Rasulullah SAW sebagai manusia kekasih Allah tidak mampu menghadirkan hidayah kepada seseorang yang amat dikasihi, yaitu Abu Thalib. Hidayah taufik hanya diberikan Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

## **B. Hidayah dan Implikasinya Terhadap Dakwah**

Quraish Shihab telah menyebutkan bahwa QS. Al Qashash : 56 ini berisikan pembahasan mengenai hidayah. Para ulama tafsir menyepakati bahwa ayat ini turun dilatarbelakangi oleh kisah paman Nabi Muhammad SAW, Abu Thalib saat menjelang wafatnya. Bahwa Nabi Muhammad SAW telah melakukan ikhtiar berdakwah kepada Abu Thalib dengan maksimal. Namun, takdir Allah menetapkan Abu Thalib wafat dengan tetap memeluk agama nenek moyangnya.

Dakwah menjadi sarana ikhtiar untuk mengajak, membimbing, dan memimpin orang lain agar berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk Allah, dan mencegah dari kemungkaran supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Media penyambung ikhtiar tersebut dapat melalui lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya.

*Da'i* menjadi objek pelaksana dakwah dalam upaya mengajak *mad'u* memeluk dan melaksanakan tuntunan Islam. Oleh karena itu tugas seorang *da'i* tidak seketika selesai setelah ia berceramah. Namun, ia harus terus berupaya mengajak, membimbing, dan memimpin *mad'u* untuk bisa mendapatkan hidayah taufik dari Allah berupa keimanan dan mau melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

Hakikatnya dakwah merupakan proses sistematis yang terjadi terus menerus melibatkan berbagai unsur di dalamnya, yaitu *da'i*, *mad'u*, pesan, metode, media dakwah. Hingga akhirnya apabila proses berlangsung dan selesai, akan timbul efek dakwah yang berupa *feed back* dari *mad'u* berupa penerimaan atau penolakan.

Pada awal mula diperintahkan berdakwah, Rasulullah sebanyak dua kali mengumpulkan sanak familinya untuk diajak memeluk Islam. Pada kesempatan pertama, niat Rasulullah mendakwahkan Islam ditentang secara terang-terangan oleh Abu Lahab. Kali kedua, ajakan Rasulullah kepada kaum kerabat mendapatkan beberapa respon. Ali bin Abi Thalib langsung menyatakan keimanannya. Abu Lahab menentang keras dakwah Rasulullah dan tidak mau

memeluk Islam. Sementara Abu Thalib tidak mau menerima Islam sebagai agama, namun mempersilahkan dan akan melindungi Rasulullah ketika melanjutkan dakwahnya (Yunan Yusuf, 2016 : 26).

Abu Thalib adalah orang yang selalu melakukan *back up* terhadap dakwah Nabi Muhammad apabila mendapat penentangan, terutama dari pihak keluarga dan kerabat sendiri. Meski selalu membela dakwah Nabi, Abu Thalib belum berkenan menyatakan ikrar keimanannya terhadap Islam.

Ketika Abu Thalib jatuh sakit dan hampir wafat, Nabi berkali-kali datang ke rumahnya dan mengajak supaya pamannya yang amat dicintai beriman dengan mengikrarkan kedua kalimat syahadat. Namun ajakan Nabi tidak diikuti hingga ajalnya (Moenawar Chalil, 2006 : 373).

Kisah Abu Thalib ini mencerminkan bahwa dakwah bukanlah proses yang sebentar. Tidak selalu pula *mad'u* berkenan menerima ajakan *da'i*. Oleh sebab itu, dakwah memerlukan kemurahan hati, pemberian dan pengorbanan tanpa mengharapkan hasil yang segera (Musthafa Masyhur, 2012 : 7).

Dakwah adalah perintah Allah yang perlu diupayakan dengan maksimal. Dakwah tidak seketika bisa mendatangkan hidayah Allah. Hasil yang didapatkan dari proses dakwah sepenuhnya tergantung kehendak Allah dari ketetapan-Nya. Sedangkan bagi manusia, terkhususnya *da'i* hanya berkewajiban berikhtiar melaksanakan dakwah.

Untuk mendapatkan hidayah taufik, tidak hanya tergantung pada *da'i*. Seorang *mad'u* juga perlu mengupayakannya secara pribadi. Seseorang mengupayakan untuk menjadi baik pun tidak lepas dari hati yang digerakkan oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda :

من يريد الله به خيرا يفقهه في الدين (رواه بخاري ومسلم)

*Artinya : "Barang siapa diinginkan Allah atasnya sebuah kebaikan, maka akan Allah faqihkan ia dalam masalah agama"* (yufidia.com/4545-seria diakses pada 8-11-2019).

Maka, muara dari hidayah irsyad yang disiarkan melalui dakwah kepada *mad'u* adalah hidayah taufik yang menjadi kehendak mutlak Allah SWT. Oleh karenanya, tidak bisa seorang rasul, ulama, kiai, ataupun *da'i* memaksakan *mad'u* untuk beriman. Namun, *mad'u* harus menempuh jalan ikhtiar untuk memperoleh hidayah taufik. Bagi seorang *da'i*, ia hanya bertugas menyampaikan ajaran-Nya sesuai dengan pedoman yang ada pada QS. An Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Diponegoro, 2017 : 281).

Tidak perlu dan tidak boleh seorang juru dakwah mengajak seseorang beriman kepada Allah menggunakan paksaan, tekanan, ancaman, atau kekerasan (Awaludin Pimay, 2005 : 16). Sebabnya hidayah taufik tidak akan pernah hadir dalam hati seseorang yang terpaksa. Melainkan, hidayah taufik akan hadir dan menyelimuti setiap orang yang mendekat pada Allah..

Allah memiliki kehendak absolut berdasar pada ketetapan-Nya di *lauh mahfudz*. Apabila Allah berkehendak memberi hidayah taufik kepada seseorang, tidak ada seorang pun yang bisa menyesatkannya. Sementara apabila seseorang telah Allah disesatkan, maka tidak ada seorang pun yang bisa memberi hidayah taufik kepadanya. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 213

فَهَدَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ اِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

*Artinya : "Maka dengan kehendak-Nya Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah member petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus" (Diponegoro, 2010 : 33).*

Sementara di ayat lain Allah berfirman pada QS. Az Zumar ayat 23 :

﴿ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴾

*Artinya : "Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk" (Diponegoro, 2010 : 461).*

Sesungguhnya setiap manusia, baik muslim maupun nun muslim telah diberi hidayah berupa dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan keburukan atau jalan kefasikan dan ketakwaan (<http://www.piss-ktb.com/2015/05/4290-lain-lain-petunjuk-kebaikan-dan.html> diakses pada 06-02-2020 pukul 2020). Seperti firman Allah dalam QS. Asy Syams ayat 8

﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾

*Artinya : "Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya". (Semesta Al Qur'an, 2013 : 595).*

Seseorang yang dikehendaki Allah mendapatkan pertolongan (petunjuk), adalah mereka yang membuka hatinya kepada petunjuk, yang membuka akal nya kepada kebenaran. Seseorang mau berusaha mencari dan menerima dengan ikhlas, jujur, dan mau tunduk ajaran Islam. Mereka inilah yang akan ditolong Allah untuk mendapatkan hidayah dan dihantarkan kepada-Nya. Orang tersebut akan didorong untuk menjalankan perintah dan menjauhi perintah Allah. Kemudian, Allah akan menambahkan keimanan dan petunjuk kepada mereka di dalam kehidupan ini. Adapun orang-orang yang akan dikehendaki Allah untuk mendapatkan kesesatan adalah mereka yang lari dari kebenaran, berpaling dari petunjuk, dan menutup diri pada seruan dakwah.

Kasus konversi agama merupakan bukti kehendak Allah atas hidayah yang diberikan kepada seseorang hamba. Apabila Allah berkehendak seseorang beriman, maka seseorang akan menerima dakwah dan memperoleh hidayah

taufik. Tetapi sebaliknya keimanan seseorang akan hilang apabila Allah mencabutnya kembali dan menggantinya dengan kesesatan.

Meskipun hidayah adalah kehendak Allah, bukan berarti *da'i* hanya bisa pasrah dan tidak mengupayakan dakwah secara maksimal. Melainkan sebaliknya, *da'i* harus mengupayakan dakwah secara maksimal agar tercapai keberhasilan dakwah, sehingga *mad'u* memperoleh hidayah taufik dari Allah SWT. Upaya yang sayogyanya dilakukan *da'i* sebagai berikut :

1. Melakukan pembinaan pribadi sebagai *da'i*.

Pembinaan pribadi bagi *da'i* mencakup tiga hal pokok, yaitu perluasan wawasan, kemantapan jiwa, dan penampilan yang menarik. Perolehan wawasan yang luas bisa dengan mengkaji dan memahami setiap ajaran Islam yang dimungkinkan menjadi materi dakwah. Selain materi, perkembangan konteks sosial, adat, dan budaya masyarakat juga perlu dipelajari. Tujuannya supaya dakwah bisa optimal karena adanya sinkronisasi antara *da'i*, *mad'u*, materi, metode, dan media yang digunakan. Sedangkan penampilan dan jiwa yang mantapkan membangun optimisme *da'i*

2. Meneladani dakwah para Nabi, sahabat Nabi, dan *ulama*.

Dalam berdakwah, Nabi Muhammad SAW meneladani pola berdakwah Nabi Nuh a.s. Nabi Muhammad mengaplikasikan dakwah secara rahasia dan terang-terangan, sama dengan dakwah Nabi Nuh a.s. Maka, sebagai umat Nabi Muhammad SAW, sepatutnya juga para *da'i* meniru pola tersebut. Selain dengan niat *ittiba' rasul*, terkadang pada kondisi-kondisi tertentu memerlukan dakwah secara rahasia atau terang-terangan. Umumnya hal itu dipengaruhi oleh situasi dan *mad'u* yang dihadapi.

3. Menyesuaikan materi dan cara berdakwah dengan *mad'u* yang dihadapi.

*Mad'u* memiliki karakter yang heterogen. Oleh karenanya pemilihan materi dan metode penyampaiannya diupayakan harus sesuai dengan karakter pribadi dan problem yang dihadapi *mad'u*. Pemahaman konteks sosial, adat, dan

budaya masyarakat tertentu akan sangat membantu *da'i* untuk menentukan materi dan metode yang pas.

4. Membedakan antara mengajak, memerintah, dan melarang dalam dakwah.

Pekerjaan mengajak digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Sementara pekerjaan memerintah dan melarang didayagunakan untuk hal-hal yang bersinggungan dengan ketentuan hukum, misalnya halal atau haramnya sesuatu.

5. Mendoakan diri sendiri dan *mad'u* supaya mendapat hidayah dari Allah SWT.

Doa merupakan senjata paling ampuh bagi umat Islam. *Da'i* perlu berdoa untuk diri sendiri dan *mad'u* supaya mendapat hidayah Allah SWT. Meskipun berstatus *da'i*, hal itu tidak menggugurkan kewajiban *do'a* terhadap diri sendiri. Karena hakikatnya segala yang masih di dunia masih banyak kemungkinan-kemungkinan untuk berubah, baik *da'i* maupun *mad'u*.

Siapun manusia belum mengetahui ketetapan akhir kehidupan seseorang akan membawa status iman atau tidak, melainkan hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Oleh karenanya, keseriusan dan ketelatenan dalam berdakwah sangat diperlukan untuk membimbing sebanyak-banyaknya manusia supaya lebih dekat kepada Allah. Kedekatan dengan Allah SWT akan lebih mendekatkan seseorang memperoleh hidayah taufik. Akhirnya apabila hidayah taufik telah didapat, seseorang telah mendapatkan nikmat Allah yang paling berharga, yaitu nikmat iman. Kenikmatan iman akan membawa seseorang memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian ini, penulis memperoleh hasil bahwa kandungan dalam QS. Al Qashash : 56 adalah mengenai hidayah taufik. Hidayah taufik merupakan kehendak absolut dari Allah SWT. Melalui hidayah taufik, seorang nun muslim bisa menjadi muslim dan diberi kemampuan untuk melaksanakan syariat Islam. Sedangkan untuk orang Islam sendiri, hidayah taufik bisa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

*Da'i* sebagai aktor utama dalam dakwah hanya mampu mendatangkan hidayah irsyad berupa ajaran-ajaran Islam. Dalam prosesnya, dakwah tidak seketika bisa mendatangkan hidayah Allah. Hasil yang didapatkan dari proses dakwah sepenuhnya tergantung kehendak Allah dari ketetapan-Nya. Sedangkan bagi manusia, terkhususnya *da'i* hanya berkewajiban berikhtiar melaksanakan dakwah.

Meskipun hidayah taufik sepenuhnya merupakan kehendak Allah, bukan berarti *da'i* hanya bisa pasrah dan tidak mengupayakan dakwah secara maksimal. Upaya yang sayogyanya dilakukan *da'i* sebagai berikut :

1. Melakukan pembinaan pribadi sebagai *da'i*.
2. Meneladani dakwah para Nabi, sahabat Nabi, dan *ulama*.
3. Menyesuaikan materi dan cara berdakwah dengan *mad'u* yang dihadapi.
4. Membedakan antara mengajak, memerintah, dan melarang dalam dakwah.
5. Mendoakan diri sendiri dan *mad'u* supaya mendapat hidayah dari Allah SWT.

Dakwah menjadi sarana ikhtiar *da'i* dalam rangka mengajak, membimbing, dan memimpin *mad'u* untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk Allah, dan mencegah dari kemungkaran supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Melalui dakwah, *mad'u* dibimbing lebih dekat kepada Allah. Kedekatan terhadap Allah akan lebih memudahkan *mad'u* mendapatkan hidayah taufik.

Pada prinsipnya, manusia hanya mampu mengupayakan dakwah dengan menyampaikan pesan dakwah melalui metode dan media tertentu sesuai dengan sasaran yang dihadapi. Apabila Allah berkehendak seseorang beriman, maka seseorang akan menerima dakwah dan memperoleh hidayah taufik. Tetapi sebaliknya keimanan seseorang akan hilang apabila Allah mencabutnya kembali dan menggantinya dengan kesesatan.

## **B. Saran**

Al Qur'an mengandung segala petunjuk kehidupan manusia berperilaku di muka bumi. Terutama dalam hal dakwah, banyak lika-liku perjalanan dakwah Nabi dan Rasul terdahulu yang bisa dijakikan pembelajaran untuk umat di masa sekarang. Bahwa seorang Rasulullah pun yang telah berdakwah dengan segala upaya tidak mampu menentang kehendak Allah dalam menetapkan status keimanan seseorang.

Pengkajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap berbagai problematika dakwah perlu terus dikembangkan. Sebab, Islam adalah agama dakwah dan Al Qur'an sebagai kitab pedoman utamanya. Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang telah ditafsirkan oleh para mufassir akan bisa menambah wawasan generasi muslim. Pada akhirnya diharapkan generasi yang ada mampu memecahkan persoalan-persoalan dakwah hari ini dan masa mendatang.

## **C. Penutup**

Puji syukur atas segala nikmat Allah SWT yang diberikan kepada penulis supaya dapat menyelesaikan skripsi ini. Demikianlah hasil penelitian yang dapat penulis paparkan. Semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca dan mampu berkontribusi untuk kepentingan akademik.

## Daftar Pustaka

- Al Alusi. 2005. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Wa Al Sabi' Al Masani*. Vol 1. Beirut. Dar Al Kutub Al Ilmiah
- Al Baqi, Muhammad Fuad Abd. 1992. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfaz Al Qur'an*. Dar Al Fikr
- Al Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung : Pustaka Setia
- Al Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 1973. *Madarik al-Salikin*, Juz I. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi
- As Suyutiyy. *Al-Itqon*. Beirut: Dar ats-Tsaqofah
- Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Cetakan ke 10. 2017. Bandung : CV Penerbit Diponegoro
- Al Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*. 2013. Bandung. Semesta Al Qur'an
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta : Amzah
- An Nawawi, Imam. Yahya bin Syarifuddin. رياض الصالحين. Surabaya : Imaratillah
- Ath Thabari. 1992. *Tafsir Ath Thabari*. Beirut. دارالكتب العلمية
- El Bantany, Rian Hidayat. 2014. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok. Mutiara Allamah Utama
- Chalil, Moenawar. 2006. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Depok. Gema Insani

- Choliq, Abdul. 2011. *Dakwah dan Akhlak Bangsa*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi*. Jakarta. Kencana
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah Dalam Perspektif Al Qur'an*. Semarang : Walisongo Press
- Hasjmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*. Jakarta. Bulan Bintang
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Khasanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Masyhur, Mushthafa. 2012. *Min Fiqhi Ad-Da'wah*. Diterjemahkan oleh Abu Ridho dkk. Jakarta. Al I'tishom
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muhyidin, Asep, dkk. 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Munawwir, A W. 1997. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progresif
- Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam : Suatu Kajian Koprehensif*. Rajawali
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri)*. Semarang : Rasail
- Quthb, Sayyid. 2012. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press
- Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta. E Nusantara

- Saefullah, Chatib. 2018. *Kompilasi Hadis Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Cetakan kedua
- Shihab, Quraish. 1997. *Tafsir Al Qur'an al Karim : Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Al Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2011. *Membumikan Al Qur'an Jilid 2*. Tangerang. Lentera Hati
- Shihab, M Quraish. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta. Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Jakarta : Lentera Hati
- Shihab, M Quraish. 2017. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*. Volume 9. Jakarta : Lentera Hati
- Subandi, Ahmad. 1994. *Dakwah Islamiyah*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Supena, Ilyas. 2014. *Hermeneutika Al Qur'an*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Thabathaba'i, Muhammad.Husein. 1991. *Al Mizan fi Tafsiril Qur'an*. Beirut :  
تسعة الإعلمی للمطبوعات
- Yunan, Yusuf. 2016. *Dakwah Rasulullah SAW; Sejarah dan Problematika*. Jakarta. Kencana

Iqbal, Muhammad. 2010, *Metode Penafsiran Al Qur'an M.Quraish Shihab*.  
Jurnal Tsaqafah Volume 6

Kamaluddin. 2018. *Faktor Hidayah dalam Dakwah*. Jurnal Hikmah Vol 12 No  
1. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Risnawati. 2018. *Hidayah Dalam Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS Al  
An'am/6: 125)*. UIN Alauddin Makassar

Rustina. 2018. *Konsep Hidayah dalam Al Qur'an*. Jurnal Fikratuna IAIN  
Ambon

Yusri, Diyan. 2017. Keimanan Abu Thalib (Studi Komparatif Terhadap Tafsir  
Ibn Kasir dan Tafsir al-Mizan). Aceh : Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.1

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190621144736-234-405298/momen-deddy-corbuzier-masuk-islam-tangis-dan-takbir> diakses pada 8-1-2020 pukul 6.50

<https://insists.id/ahlul-kitab-menurut-imam-syafii> diakses pda 24-01-2020 pukul 1:46

<https://www.tagar.id/akhirnya-salmafina-sunan-akui-pindah-agama> diakses pda 8-1-2020  
pukul 06.55

## Curicullum Vitae (CV)

Nama : Muhammad Syarif Hidayat  
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 04 Juli 1997  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum kawin  
Hobi : Olahraga, fotografi  
Alamat : Jl.Pahlawan I RT 11 RW 03Kebondalem Kendal  
HP/WA : 089669061886  
E-mail : syarifhidayat040797@gmail.com

### Pendidikan Formal

1. SD Negeri 01 Pegulon Kendal (2003–2009)
2. SMP Negeri 02 Kendal (2009–2012)
3. MA Negeri Kendal (2012–2015)

### Pendidikan Non Formal

1. Pendidikan dasar Resimen Mahasiswa Jawa Tengah 2016
2. International Undergraduate Entrepreneurial Training (IUET) in University  
Kebangsaan Malaysia 2016
3. Sekolah jurnalistik PWI Jawa Tengah 2018